

**PRAKTIK *ENVIRONMENTAL DISCLOSURE* DAN KAITANNYA DENGAN
KARAKTERISTIK PERUSAHAAN**



Skripsi

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
untuk Mencapai Gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Akuntansi**

Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret

Disusun oleh:

LARAS MIRANTI

NIM. F0305072

FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS SEBELAS MARET

SURAKARTA

2009

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul

PRAKTIK *ENVIRONMENTAL DISCLOSURE* DAN KAITANNYA DENGAN KARAKTERISTIK PERUSAHAAN

Telah disetujui dan diterima oleh pembimbing untuk diajukan kepada tim penguji skripsi.

Surakarta, 28 Mei 2009

Disetujui dan diterima oleh

Pembimbing

Drs. Djoko Suhardjanto, M.Com (Hons), Ph.D, Ak

NIP. 131 843 290

MOTTO

- ❖ Sesungguhnya setelah kesulitan itu terdapat kemudahan.
- ❖ Sabar dan ikhlas adalah resep untuk menjalani hidup ini.
- ❖ Jerih payah disertai kesabaran dan doa tidak akan berlalu sia-sia.

PERSEMBAHAN

I Dedicated this research for:

"My Lovely Family"

Thanks for being my motivation

And thanks for all of support and love

KATA PENGANTAR

Puji syukur Penulis panjatkan kehadirat ALLAH SWT atas limpahan rahmat, karunia dan ridho-Nya sehingga Penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Skripsi ini disusun dan diajukan untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat guna mencapai gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Akuntansi Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Penulis menyadari dalam proses penyelesaian skripsi ini tidak lepas dari bantuan banyak pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Penulis dengan ini mengucapkan banyak terima kasih kepada berbagai pihak sebagai berikut :

1. Prof. Dr. Bambang Sutopo, M.Com., Ak., selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret Surakarta.
2. Drs. Jaka Winarna M.Si., Ak., selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret Surakarta.
3. Drs. Djoko Suhardjanto, M.Com (Hons), Ph.D, Ak. selaku pembimbing skripsi atas semua pengorbanan waktu dan pemikiran, kritik, saran, dorongan dan semangat yang telah banyak membantu penulis Makasih karena Bapak selalu memacu dan mengingatkan untuk selalu berjuang dan bekerja keras. Maaf juga ya Pak kalau saya sering banyak tanya yang ga penting, terima kasih untuk semuanya.

4. Keluargaku (Bapak, Ibu, dan dek Asri tersayang) yang selalu mendoakan. Dukungan, kasih sayang, semangat dan keberadaan kalianlah yang mampu membuatku menjadi seperti sekarang dan akan berusaha untuk memberikan yang terbaik untuk semuanya, I Love U all.
5. Buat RasQ untuk semua cinta, dukungan, doa, dan pengorbanannya, aku ga akan bisa bales, thanks a lot. Warna hidupku yang lain, dewi-dewi cintaku, Vivien, Safrin, and Nana. Terima kasih untuk persahabatannya selama ini. Hidup LaZaViNa.
6. Temen-temen seperjuanganku, The DjoKo`s Family: Sari, Anggi, Uli, Mari. Ayo dolan, rencanane akeh banget, ra sido-sido. Tapi Pandawa kemaren cukup ”gila-gilaan” hehe... Seneng dan tersanjung bisa berjuang nylesein skripsi bareng kalian. Semoga kita semua bisa jadi orang yang sukses dunia akhirat, amin.
7. Buat PG’s Crew semua, especially sCinta and dek Dani, ayo pikirkan mau maem dimana??? Thanks for all.
8. Para punggawa kerajaan Kempong, mas bagus, mas bayu, mas eko, mas havid, mas agus, mba novita, dina, trijun, yoga, arif, cahya, hendrawan, sapto, trimakasih untuk kebersamaannya.
9. Temen-temen Akuntansi `05, Linda, Ana, dian “mio”, Nelly, Ika, maz Indra, Memet, ayo kita buktikan bahwa kita bener-bener gold generation. Buat Lisya manajemen, cepet ndang nyusul arif.
10. Buat Pak Timin, Pak Man, terima kasih buat doa dan bantuannya selama ini.

11. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu (*Thanks a lot*)

Penulis menyadari bahwa karya ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu penulis meminta maaf atas kekurangan yang terjadi dan demi kesempurnaan skripsi ini penulis mengharap kritik dan saran yang membangun demi terciptanya karya yang sempurna.

Akhir kata, penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan di kemudian hari.

Surakarta, 28 Mei 2009

Laras Miranti

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAKSI	ii
ABSTRACT	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Sistematika Penulisan	7
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	8
A. Landasan Teori.....	8

1. Laporan Tahunan	8
2. Definisi Pengungkapan	11
3. <i>Environmental Disclosure</i>	16
4. Latar Belakang Pengungkapan Lingkungan Hidup.....	23
5. Karakteristik Perusahaan.....	26
B. Kerangka Teoritis.....	27
C. Penelitian Terdahulu dan Pengembangan Hipotesis.....	28
BAB III. METODE PENELITIAN	33
A. Desain Penelitian.....	33
B. Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel.....	33
C. Data dan Metode Pengumpulan Data.....	34
D. Variabel Penelitian dan Pengukurannya.....	35
E. Metode Analisis Data.....	39
BAB IV. ANALISIS DAN PEMBAHASAN	43
A. Statistik Deskriptif.....	43
B. Pengujian hipotesis	50
1. Analisis Regresi Berganda	50
2. T-test dan ANOVA	55
BAB V. PENUTUP	60

A. Kesimpulan.....	60
B. Saran.....	61
C. Keterbatasan.....	62
D. Rekomendasi.....	62

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

TABEL		Halaman
3. 1	<i>Indonesian Environmental Reporting Indeks (IER)</i>	37
3. 2	Tabel Nilai <i>Durbin-Watson</i>	41
3. 3	Keterangan Persamaan Regresi Berganda.....	42
4. 1	Populasi dan Klasifikasi Industri.....	43
4. 2	Sampel dan Klasifikasi Industri.....	44
4. 3	Perusahaan dengan <i>Environmental Disclosure</i>	44
4. 4	Statistik Deskriptif Variabel-Variabel Penelitian.....	48
4. 5	Hasil Analisis Regresi Berganda.....	51
4. 6a	Hasil T-Test <i>Group Statistic</i>	55
4. 6b	Hasil T-Test <i>Independent Sample Test</i>	56
4. 7a	Hasil Anova <i>Levene`s Test of Equality of Error Variance</i>	57
4. 7b	Hasil ANOVA <i>Test of Between-Subjects Effects</i>	57
4. 7c	Hasil ANOVA <i>Post Hoc Test</i>	58

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR		Halaman
2.1	Hubungan antara Karakteristik Perusahaan dan <i>Environmental Disclosure</i>	27

***ENVIRONMENTAL DISCLOSURE PRACTICE AND IT'S RELATIONSHIP
WITH COMPANIES CHARACTERISTIC***

Laras Miranti
F 0305072

ABSTRACT

The purpose of this study is to examine relationship between company characteristics and its environmental disclosures. Company characteristics are indentified as size, leverage, profitability, and company's operation territory. This study also investigates industry type and corporate governance provisions as control variable. Companies' environmental disclosures are measured by using the Indonesian Environmental Reporting index that developed by Suhardjanto, Tower and Brown (2007).

Under proportional random sampling method, 80 Indonesian listed companies' annual reports are selected. From the sample, there is fifty three point seventy five percent (53.75%) disclosed environmental information, with the highest environmental disclosure level is eleven point twenty one (11.21) and the lowest level is zero point fifty nine (0.59). Programs for protections is the most frequently item that disclosed on annual report. Impact of using water, incident and fines, discharge water, impact of transportation, habitat changes, and other indirect energy are items that's not disclosed at all by every corporate. Analysis of statistical results profitability and industry type are as significant predictors to environmental disclosure. The implication is that the regulator should encourage companies with high profit should be more concern to report their environmental activities. In addition, manufacture companies have to have more responsibility to inform their environmental activities in annual reports than service or financial companies.

Keywords: environmental disclosure, company characteristics, Indonesian Environmental Reporting (IER) index.

**PRAKTIK *ENVIRONMENTAL DISCLOSURE* DAN KAITANNYA
DENGAN KARAKTERISTIK PERUSAHAAN**

ABSTRAKSI

Laras Miranti
F.0305072

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara karakteristik perusahaan dan *environmental disclosure*nya. Karakteristik perusahaan yang digunakan yaitu ukuran perusahaan (*size*), *leverage*, profitabilitas, dan cakupan operasional perusahaan. Penelitian ini juga menggunakan tipe industri dan *corporate governance* sebagai variabel kontrol. Pengungkapan lingkungan yang dilakukan perusahaan diukur menggunakan *Indonesian Environmental Reporting Index* yang dikembangkan oleh Suhardjanto, Tower, dan Brown (2007).

Metode pengambilan sampel yang digunakan yaitu random berbasis alokasi proporsional, dan didapatkan 80 perusahaan sebagai sampel penelitian. Dari seluruh sampel tersebut didapat 53,75% perusahaan yang melakukan *environmental disclosure*, dengan level pengungkapan tertinggi sebesar 11,21 dan level pengungkapan yang terendah 0,59. Item yang paling banyak dilaporkan adalah item *programs of protections* dan item yang sama sekali tidak diungkap dalam *annual report* adalah *impact of using water, incident and fines, discharge water, impact of transportation, habitat changes, dan other indirect energy*. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa profitabilitas dan tipe industri merupakan faktor yang signifikan untuk menentukan *environmental disclosure*.

Saran yang dihasilkan dari penelitian ini yaitu bahwa pemerintah sebaiknya mendorong perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi untuk lebih memperhatikan pelaporan kegiatan mereka yang terkait lingkungan. Selain itu perusahaan manufaktur juga memiliki tanggung jawab yang lebih untuk mengungkapkan kegiatan lingkungan mereka dibandingkan perusahaan jasa maupun keuangan.

Kata kunci: *environmental disclosure*, karakteristik perusahaan, *Indonesian Environmental Reporting (IER) index*.

BAB I

PENDAHULUAN

Bab yang pertama ini akan menjelaskan mengenai latar belakang dilakukannya penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika dari penulisan penelitian ini.

A. Latar Belakang

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh *size* perusahaan, tingkat utang, tingkat profitabilitas, serta cakupan wilayah operasional perusahaan yang diklasifikasikan sebagai karakteristik perusahaan terhadap *environmental disclosure* yang diungkapkan oleh perusahaan-perusahaan di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Menurut Ahmad dan Sulaiman (2004) *environmental disclosure* yang dilakukan perusahaan-perusahaan pada negara-negara maju dan negara-negara berkembang tidak dapat digeneralisasikan karena adanya perbedaan tingkat perkembangan ekonomi pada negara-negara tersebut. Selain itu permintaan terhadap keberadaan informasi lingkungan lebih cenderung berdasarkan spesifikasi masing-masing negara (Suhardjanto, 2008), sehingga terdapat perbedaan pengungkapan untuk negara berkembang, yang baru belakangan ini mengalami peningkatan kepedulian terhadap permasalahan lingkungan.

Disclosure yang meliputi ketersediaan informasi keuangan dan non-keuangan berkaitan dengan interaksi organisasi dengan lingkungan fisik dan lingkungan

sosialnya, dapat dibuat dalam laporan tahunan perusahaan atau laporan sosial terpisah (Guthrie dan Parker, 1990). Selayaknya, pengungkapan informasi berisi mengenai sejauh mana organisasi atau perusahaan dapat memberikan kontribusi terhadap kualitas hidup manusia dan lingkungan hidupnya (Guthrie dan Parker, 1990).

Informasi atau fakta material adalah informasi atau fakta penting dan relevan mengenai peristiwa, kejadian atau fakta yang dapat mempengaruhi harga efek pada Bursa Efek, dan atau keputusan pemodal, calon pemodal atau pihak lain yang berkepentingan atas informasi atau fakta tersebut. Undang-undang Pasar Modal No. 8 tahun 1995 pasal 1.

Tambahan informasi yang sering diminta untuk diungkapkan perusahaan saat ini adalah informasi tentang tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungannya. Perusahaan yang peduli terhadap lingkungan dianggap memiliki nilai lebih dibandingkan perusahaan yang lain (Ahmad dan Sulaiman, 2004).

Pengungkapan informasi lingkungan hidup di dalam laporan tahunan merupakan sesuatu yang masih bersifat *voluntary* atau sukarela, sehingga ada tidaknya pengungkapan ini dalam laporan tahunan bergantung pada kebijakan masing-masing perusahaan (Ahmad dan Sulaiman, 2004). Sementara itu standar akuntansi keuangan di Indonesia juga belum mewajibkan perusahaan untuk mengungkapkan informasi lingkungan hidup (Suhardjanto, 2008), akibatnya banyak perusahaan yang tidak mengungkapkan aktivitas lingkungan hidupnya (Anggraini, 2006).

Kecenderungan perilaku sosial yang terjadi saat ini adalah peningkatan kebutuhan informasi akan tanggung jawab lingkungan yang telah dilakukan perusahaan. Pencemaran lingkungan yang semakin marak membuat *stakeholder* lebih ingin mengetahui usaha apa saja yang telah dilakukan perusahaan untuk mencegah terjadinya pencemaran dan apakah usaha tersebut sudah dilakukan secara maksimal.

Permasalahan lingkungan juga menjadi perhatian yang serius, baik oleh konsumen, investor, maupun pemerintah. Pada umumnya, para investor lebih tertarik pada perusahaan yang menerapkan manajemen lingkungan yang baik dan tidak mengabaikan masalah pencemaran lingkungan. Adanya kepentingan bisnis untuk menunjukkan reputasi, kredibilitas, dan *value added* bagi perusahaan dimata *stakeholder* menjadi dorongan perusahaan untuk mengungkapkan tanggung jawab sosialnya terhadap lingkungan dalam *annual report* mereka. Menurut Eipstein dan Freedman (1994) investor individual tertarik terhadap informasi lingkungan yang dilaporkan dalam *annual report*.

Adanya faktor media yang mengangkat masalah pencemaran lingkungan ke publik juga mendorong kebutuhan pengungkapan informasi lingkungan hidup (Brown dan Deegan, 1998). Reaksi masyarakat terhadap berita yang disuguhkan media menimbulkan tekanan bagi pihak perusahaan untuk mengungkapkan apa saja yang telah dilakukannya untuk menanggulangi masalah lingkungan yang timbul karena kehadirannya sebagai bentuk respon (Brown dan Deegan, 1998).

Penelitian Pflieger, Juli, Mathias, Fischer, Thilo, Kupfer dan Eyerer (2005) menunjukkan bahwa usaha pelestarian lingkungan hidup oleh perusahaan akan

mendatangkan sejumlah keuntungan, diantaranya adalah ketertarikan pemegang saham dan *stakeholder* terhadap keuntungan perusahaan akibat pengelolaan lingkungan hidup yang bertanggungjawab dalam penilaian masyarakat.

Perusahaan perlu mengungkapkan informasi lingkungan hidup untuk membentuk *image* perusahaan dalam pandangan *stakeholder* sebagai suatu perusahaan yang memiliki kepedulian terhadap lingkungan hidup (Ahmad dan Sulaiman, 2004). *Image* ini juga akan membawa pengaruh yang positif pada investor dan *stakeholder* lain seperti dalam Eipstein dan Freedman (1994) yang menemukan bahwa investor individual tertarik terhadap informasi sosial dan lingkungan hidup dalam laporan tahunan. Selain itu Hill, Adams, Robert (2007) menyatakan bahwa perusahaan selayaknya memandang *corporate responsibility* sebagai bagian dari strategi bisnis perusahaan. Hal ini bisa dilakukan antara lain dengan menyelaraskan program *corporate responsibility* perusahaan dengan contoh produk dan *image* perusahaan itu sendiri.

Deskripsi di atas menunjukkan bahwa perusahaan tidak lepas dari konflik dengan *stakeholder*, termasuk di Indonesia. Karenanya saat ini banyak perusahaan di Indonesia mulai mengembangkan apa yang disebut *Corporate Social Responsibility (CSR)* termasuk di dalamnya *environmental disclosure* (pengungkapan informasi lingkungan). Jadi penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran lain mengenai pengungkapan lingkungan hidup di Indonesia, seperti yang dilakukan oleh Suhardjanto (2008) dan di negara berkembang lain seperti Malaysia yang dilakukan oleh Haniffa dan Cooke (2005) serta Ahmad dan Sulaiman, (2004).

Penelitian karakteristik perusahaan terhadap luas pengungkapan informasi lingkungan hidup di negara maju seperti Jepang dilakukan oleh Cooke (1992). Hasilnya menunjukkan bahwa *size* perusahaan merupakan variabel penting yang menjelaskan luas pengungkapan dalam laporan tahunan, sedangkan untuk jenis industri ditemukan bahwa tipe perusahaan manufaktur berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan yang dilakukan dibandingkan dengan tipe industri lain.

Penelitian Darough dan Stougton (1990) menunjukkan bahwa cakupan wilayah operasional perusahaan mendorong adanya *voluntary disclosure*. Sementara Hogner (1982) membuktikan bahwa *disclosure* merupakan respon perusahaan terhadap dorongan dan perilaku sosial.

Hasil beberapa penelitian diatas mengenai pengungkapan lingkungan hidup masih menunjukkan hasil yang beragam. Penelitian ini mengacu pada penelitian Haniffa dan Cooke (2005) dengan perbedaan yaitu variabel kontrol dalam penelitian Haniffa dan Cooke (2005) dijadikan sebagai variabel independen begitu juga sebaliknya dengan menambahkan variabel *corporate governance* dalam variabel kontrol. Selain itu bobot *environmental disclosure* dalam penelitian ini menggunakan IER, sementara pada Haniffa dan Cooke (2005) menggunakan *content analysis*. Dari keseluruhan latar belakang yang telah diungkapkan di atas maka penelitian ini mengambil judul **“Praktik *Enviromental Disclosure* Dan Kaitannya Dengan Karakteristik Perusahaan”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas dan beberapa penelitian sebelumnya, maka masalah yang hendak dijawab oleh penulis dalam penelitian ini adalah apakah karakteristik perusahaan yang terdiri dari *size* perusahaan, *leverage*, profitabilitas, dan cakupan operasional perusahaan berpengaruh terhadap *environmental disclosure*.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh karakteristik perusahaan terhadap *environmental disclosure* yang dilakukannya pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat termasuk:

- a. Dapat memberikan kontribusi terhadap literatur penelitian akuntansi khususnya mengenai karakteristik perusahaan terhadap *environmental disclosure*.
- b. Bagi perusahaan, dapat memberikan masukan dalam penentuan kebijakan mengenai *environmental disclosure* yang akan dilakukan.
- c. Bagi investor, kreditor dan pihak-pihak yang berkepentingan lainnya, dapat menjadi acuan tambahan dalam menganalisis informasi terkait dengan pengukuran kinerja manajer dan atau perusahaan.
- d. Bagi regulator, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam pembuatan kebijakan lingkungan hidup.

- e. Bagi kalangan akademisi, hasil penelitian ini akan menambah wawasan dan pengetahuan tentang lingkungan hidup di literatur akuntansi.

E. Sistematika Pembahasan

Bab I : Pendahuluan

Dalam bab ini diuraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II : Tinjauan Pustaka

Dalam bab ini diuraikan tinjauan pustaka yang memuat landasan teori yang terkait dengan topik penelitian; kerangka teoritis; serta penelitian terdahulu dan pengembangan hipotesis.

Bab III : Metode Penelitian

Berisi tentang desain penelitian; populasi, sampel, dan teknik pengambilan sampel; variabel penelitian dan pengukurannya; dan metode analisis data yang terdiri dari statistik deskriptif dan pengujian hipotesis.

Bab IV : Analisis dan Pembahasan

Bab ini menguraikan analisis statistik deskriptif; pengujian hipotesis; dan pembahasan hasil analisis.

Bab V : Penutup

Berisi tentang kesimpulan hasil penelitian; saran; dan rekomendasi bagi peneliti selanjutnya.

Selanjutnya memasuki bab dua yang berisi tinjauan pustaka dan pengembangan hipotesis dalam penelitian ini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Setelah membaca keterangan singkat di bab satu, bab dua ini akan menguraikan secara lebih detail mengenai berbagai hal terkait komponen-komponen maupun variabel dalam penelitian.

A. Landasan Teori

Landasan teori ini menerangkan teori yang mendasari komponen maupun variabel penelitian.

1. Laporan Tahunan

Laporan tahunan adalah media utama untuk mengkomunikasikan informasi keuangan dan informasi lainnya dari pihak manajemen kepada pihak-pihak di luar perusahaan. Bagi pihak-pihak di luar manajemen suatu perusahaan, laporan keuangan merupakan jendela informasi yang memungkinkan mereka melihat kondisi perusahaan tersebut. Sejauh mana informasi yang dapat diperoleh akan sangat bergantung pada sejauh mana tingkat pengungkapan (*disclosure*) dari laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan. Laporan tersebut menjadi alat utama manajemen untuk menunjukkan efektivitas kinerja dan pelaksanaan fungsi pertanggungjawaban dalam perusahaan.

Annual report merupakan media komunikasi utama perusahaan dengan investor dan biasanya digunakan secara luas oleh perusahaan untuk mengungkapkan *corporate social responsibility* (Rockness, 1985; Wiseman, 1982).

Tujuan utama suatu laporan tahunan adalah memberikan informasi yang relevan bagi pembuatan keputusan (Naim dan Rakhman, 2000). Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam dalam pengungkapan informasi yaitu:

1. Untuk siapa informasi tersebut diungkapkan?
2. Apa tujuan informasi tersebut diungkapkan?
3. Berapa banyak informasi yang harus diungkapkan? (Hendrikson, 2001)

Berapa banyak informasi yang harus diungkapkan tidak hanya tergantung pada keahlian pembaca, namun juga tergantung pada standar yang dianggap cukup. Tiga konsep yang umumnya diungkapkan yaitu *adequate*, *fair* dan *full disclosure* (Hendrikson, 2001).

Adequate disclosure mengandung arti *disclosure* minimal yang harus ada sehingga laporan minimal tidak menyesatkan. *Fair disclosure* menyatakan tujuan-tujuan etis untuk memberikan perlakuan yang sama bagi semua pembaca potensial.

Full disclosure (pengungkapan penuh) diartikan sebagai penyediaan semua informasi yang dianggap cukup penting dalam mempengaruhi penilaian dan keputusan yang akan diambil pengguna laporan keuangan. Menurut Harahap (2003) konsep *full disclosure* mewajibkan agar laporan keuangan didesain dan disajikan sebagai sekumpulan potret dari kejadian ekonomi yang mempengaruhi perusahaan

dalam suatu periode dan berisi cukup informasi sehingga membuat orang, baik umum maupun investor paham dan tidak salah tafsir terhadap laporan keuangan tersebut.

Laporan tahunan memiliki keunggulan dibandingkan dengan sumber informasi lain (Astuti, 1999), yaitu:

- a. Memberikan informasi tentang sebuah perusahaan secara spesifik.
- b. Memuat laporan keuangan yang pada umumnya telah diaudit oleh auditor independen dan memperoleh jaminan kewajaran. Informasi dari sumber lain tidak diperiksa oleh pihak yang independen dan diberi pendapat sehingga informasi tersebut mempunyai tingkat keandalan yang lebih rendah.
- c. Laporan yang dipublikasikan bisa diperoleh dengan biaya yang rendah mengingat perusahaan yang *go public* wajib memberikan laporan tahunan.
- d. Bapepam mempunyai peraturan tentang kewajiban menerbitkan laporan tahunan dengan batas waktu tertentu, sedangkan sumber lain tidak ada peraturan yang pasti.

Keunggulan lainnya, bahwa *annual report* mempunyai kredibilitas tinggi (Zeghal dan Ahmed, 1999) sehingga banyak digunakan oleh para *stakeholder* dalam pembuatan keputusan. Hal lain menyebutkan bahwa, laporan tahunan merupakan sumber informasi yang pasti bagi para *stakeholder* (Deegan dan Rankin, 1997), memiliki potensi yang besar untuk mempengaruhi penyebaran distribusi secara luas (Adams dan Harte, 1998), menawarkan deskripsi manajemen pada suatu periode

tertentu (Neimark, 1992), dan lebih banyak dapat diakses untuk tujuan penelitian (Woodward, 1998).

2. Definisi Pengungkapan

Ariani (2005) menyatakan bahwa informasi yang diberikan perusahaan bersifat umum sehingga tidak sepenuhnya dapat memenuhi kebutuhan para pihak-pihak yang membutuhkan informasi. Untuk mengatasi hal ini perusahaan perlu melakukan pengungkapan informasi yang telah ditetapkan oleh PSAK maupun Bapepam. Informasi tambahan yang tidak disyaratkan oleh peraturan yang berlaku inilah yang disebut pengungkapan sukarela.

Menurut Subiantoro (1997) definisi pengungkapan dalam arti luas yaitu: "Pengungkapan berkenaan dengan informasi yang disajikan dalam bentuk laporan keuangan maupun media komunikasi pendukung lainnya seperti: catatan kaki, peristiwa setelah tanggal laporan, analisis manajemen mengenai operasi pada tahun yang akan datang, peramalan keuangan dan operasi serta laporan tambahan mengenai *segmental disclosure* dan informasi lain diluar *historical cost*."

Menurut Na'im dan Rahman (2000) pengungkapan secara sederhana dapat diartikan sebagai pengeluaran informasi. Pengungkapan laporan keuangan dapat dilakukan dalam bentuk penjelasan mengenai kebijakan akuntansi yang diambil, metode persediaan, jumlah saham beredar dan sebagainya. Sedangkan Suwardjono (2005) berargumen bahwa pengungkapan (*disclosure*) berkaitan dengan cara pembeberan atau penjelasan hal-hal informatif yang dianggap penting dan bermanfaat bagi pemakai selain apa yang dapat dinyatakan melalui *statement* keuangan utama. Secara umum tujuan pengungkapan adalah menyajikan informasi yang dipandang

perlu untuk mencapai tujuan pelaporan keuangan dan melayani berbagai pihak yang mempunyai kepentingan berbeda-beda.

Hill et al (2007) mengartikan pengungkapan sebagai berikut:

“Disclosure means supplying information in the financial statement, including the statement themselves, the notes to the statement, and the supplementary disclosures associated with the statement. It does not extend to public or private statement made by management or information provided outside the financial statement.”

Ada dua sifat pengungkapan yaitu pengungkapan yang didasarkan pada ketentuan atau standar (*required/ regulated/ mandatory disclosure*) dan pengungkapan yang bersifat sukarela (*voluntary disclosure*). Perusahaan bersedia melakukan pengungkapan sukarela, meski menambah cost perusahaan untuk memenuhi keinginan masyarakat atau meningkatkan citra perusahaan.

Menurut Na'im dan Rakhman (2000) manfaat dari pengungkapan sukarela yang akan diperoleh perusahaan antara lain meningkatkan kredibilitas perusahaan, membantu investor dalam memahami strategi bisnis manajemen, menarik perhatian analis meningkatkan akurasi pasar, menurunkan ketidaksimetrisan informasi pasar dan menurunkan kejutan pasar.

Disamping manfaat yang diperoleh, perusahaan akan mempertimbangkan biaya yang dikeluarkan untuk melakukan pengungkapan sukarela. Suropto (1998) menyatakan bahwa ada dua biaya yang menjadi pertimbangan pengungkapan sukarela, yaitu:

- (1) Biaya langsung yang meliputi biaya pengumpulan data, biaya pemrosesan informasi, biaya pengauditan, dan biaya penyebaran informasi.
- (2) Biaya tidak langsung yang meliputi biaya litigasi, biaya kerugian persaingan, dan biaya politis.

Pada umumnya perusahaan enggan melakukan pengungkapan melebihi peraturan yang ditetapkan. Hendriksen dan Breda (2001) menyebutkan beberapa alasan yang menyebabkan perusahaan enggan melakukan pengungkapan sukarela yaitu:

1. Pengungkapan sukarela akan membantu para pesaing dan merugikan pemegang saham.
2. Pengungkapan yang lengkap akan menguntungkan serikat pekerja dalam tawar-menawar upah.
3. Adanya anggapan bahwa investor tidak dapat memahami kebijakan dan prosedur yang diambil oleh perusahaan sehingga pengungkapan penuh hanya akan menyesatkan.
4. Adanya informasi selain laporan keuangan yang dapat diakses dari sumber-sumber dengan biaya yang lebih murah.
5. Kurangnya pengetahuan tentang kebutuhan investor.

Berdasarkan tujuannya, *Securities Exchange Commission* (SEC) membagi pengungkapan dalam dua kategori yaitu, *protective disclosure* yang dimaksudkan sebagai upaya perlindungan terhadap investor dan *informative disclosure* yang

bertujuan memberikan informasi yang layak kepada pengguna laporan keuangan (Walk et al., 1989).

Umumnya pengungkapan meliputi hal-hal yang berkaitan dengan kebijakan akuntansi perusahaan. Ikatan akuntan Indonesia (IAI) dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.1 tentang pengungkapan kebijakan akuntansi menjelaskan ada empat kelompok item yang memerlukan pengungkapan yaitu, umum (misal kebijakan konsolidasi, konversi atau penjabaran mata uang asing, pajak dan waralaba); aktiva (misal piutang, persediaan, *goodwill*, paten dan merek dagang, penelitian dan pengembangan); kewajiban dan penyisihan (misal jaminan, komitmen dan kontinjensi, pesangon); dan keuntungan dan kerugian (metode pengakuan piutang, pemeliharaan, reparasi, dan penyempurnaan-penambahan, utang-rugi penjualan aktiva). Selain item-item di atas, terdapat beberapa tambahan pengungkapan yang signifikan seperti kejadian atau transaksi khusus, *subsequent event*, *reporting for diversified*, dan *interim reporting* (Kieso dan Weygandt, 2001).

Pengungkapan yang dilakukan perusahaan dari tahun ke tahun semakin meningkat. Ada beberapa alasan yang menyebabkan peningkatan tersebut, antara lain sebagai berikut ini (Kieso dan Weygandt, 2001):

(1) Kompleksitas lingkungan bisnis

Misal semakin berkembangnya *instrument derivative*, *leasing*, dana pensiun, meningkatnya kecenderungan *merger* dan akuisisi, dan semakin rumitnya pengakuan pendapatan, penangguhan biaya pajak dan sebagainya.

(2) Kebutuhan akan informasi yang tepat waktu

Sebagai konsekuensi dari meningkatnya kompleksitas bisnis, perusahaan semakin membutuhkan banyak laporan intern, laporan ke badan-badan pemerintah dan lain sebagainya.

- (3) Adanya kenyataan bahwa akuntansi adalah alat pengawasan dan pengendalian dalam dunia bisnis.

Tuanakotta (1986) menyatakan bahwa pemilihan metode pengungkapan yang terbaik bergantung pada sifat informasi yang disampaikan dan penting atau kurang pentingnya informasi tersebut. Beberapa metode yang lazim digunakan untuk melakukan pengungkapan, yaitu:

1. Bentuk dan cara pengaturan ikhtisar-ikhtisar keuangan,
2. Istilah-istilah yang dipergunakan dan penyajian secara terperinci,
3. Informasi yang disajikan dalam ikhtisar keuangan yang bersangkutan dalam bentuk tanda kurung,
4. Catatan kaki,
5. *Supplementary statement* dan *supplementary schedules*,
6. Komentar-komentar atau kualifikasi yang diberikan oleh auditor dan akuntan publik dalam laporannya,
7. Surat direktur utama dan atau presiden komisaris kepada pemegang saham.

Pengungkapan dalam laporan keuangan ditempatkan pada: (1) bagian utama laporan keuangan, (2) catatan atas laporan keuangan, dan (3) informasi tambahan.

Namun, pengungkapan dapat pula dilakukan pada bagian lain dari laporan tahunan, misalnya dalam *management discussion and analysis* (MD&A) dan *management's responsibilities for financial statement* (Kieso dan Weygandt, 2001).

3. *Environmental Disclosure*

Environmental disclosure adalah pengungkapan informasi yang berkaitan dengan lingkungan di dalam laporan tahunan perusahaan. Pengungkapan informasi lingkungan hidup perusahaan bertujuan sebagai media untuk mengkomunikasikan realitas untuk pengambilan keputusan ekonomi, sosial, dan politis. Pertanggungjawaban lingkungan hidup juga merupakan respon terhadap kebutuhan informasi dari kelompok-kelompok yang berkepentingan (*interest groups*) seperti serikat pekerja, aktivis lingkungan hidup, kalangan religius dan kelompok lain (Guthrie dan Parker, 1990).

Environmental disclosure juga merupakan wujud pertanggungjawaban sosial perusahaan (*corporate social responsibility*). Melalui pengungkapan lingkungan hidup pada laporan tahunan, masyarakat dapat memantau aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan dalam rangka memenuhi tanggung jawab sosialnya. Dengan cara demikian, perusahaan akan memperoleh perhatian, kepercayaan dan dukungan dari masyarakat sehingga perusahaan dapat tetap eksis (Brown dan Deegan, 1998).

Nicholas (2000) menjelaskan mengenai pengungkapan lingkungan berdasarkan EPA (*Environmental Protection Agency's*). EPA merupakan suatu badan pemeliharaan lingkungan di Amerika Serikat. EPA berargumen bahwa:

1. Pengungkapan lingkungan menghasilkan hukum dan pelanggaran dari hukum lingkungan dan mengantarkan penyelidikan publik.
2. Pengungkapan lingkungan menjadi insentif perusahaan untuk memenuhi kewajiban secara cepat.
3. Pengungkapan informasi kinerja lingkungan membantu perusahaan meningkatkan kinerja perusahaan lebih baik kedepannya.
4. Pengungkapan lingkungan secara periodik mengenai kesadaran isu-isu lingkungan dalam manajemen perusahaan.
5. Pengungkapan informasi lingkungan memfasilitasi fungsi efisien dari *capital market* untuk kinerja lingkungan perusahaan.

Patten (2000) mengidentifikasi cakupan delapan item pengungkapan lingkungan. Sementara Zeghal dan Ahmed (1990) mengidentifikasi pelaporan lingkungan yang meliputi pengendalian terhadap polusi, pencegahan atau perbaikan terhadap kerusakan lingkungan, konsentrasi alam, dan pengungkapan lain yang berhubungan dengan lingkungan. Suhardjanto (2007) dalam penelitiannya membuat indeks pengungkapan lingkungan yang terdiri dari 35 item pengungkapan lingkungan yang banyak diungkap perusahaan berdasarkan isu lingkungan yang ditulis media.

Menurut Al-Tuwaijri (2003) teknik pengukuran lingkungan dapat dibedakan menjadi dua kelompok. Pertama, menggunakan *content analysis*, yaitu pengukuran beberapa tingkatan dengan mengkuantifikasi pengungkapan lingkungan yang terdapat dalam laporan tahunan perusahaan yang dibagi menjadi beberapa halaman (Gray et al, 2005; Patten, 1995; Guthrie dan Parker, 1989; Patten, 1992), kalimat (Wiseman, 1982; Ingram dan Krazer, 1980), dan kata-kata (Deegan dan Gordon, 1996; Zeghal dan Ahmed, 1990). Masing-masing dari pengukuran tersebut memiliki keterbatasan. Untuk melibatkan gambar-gambar, apakah tidak mempunyai informasi atas aktivitas sosial dan lingkungan perusahaan. Untuk kata-kata dan kalimat tidak memakai grafik dan tabel.

Teknik pengukuran yang kedua menggunakan *disclosure scoring*, peneliti mengidentifikasi kemungkinan isu-isu lingkungan, kemudian menganalisis pengungkapan lingkungan dari masing-masing isu dengan menggunakan metode skor *yes* atau *no* (atau 1 dan 0). Setelah isu-isu individu dikuantifikasi peneliti menentukan skor rata-rata untuk masing-masing isu (Suhardjanto, 2007).

Roberts (2003) menyatakan bahwa hingga saat ini, belum ada standar pelaporan kinerja sosial dan lingkungan yang diterima secara umum, sehingga belum ada standar baku yang berlaku secara internasional tentang pengukuran dan pelaporan kinerja sosial dan lingkungan perusahaan.

Pengungkapan lingkungan dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. *Exposure to environmental issues*

Perusahaan menyajikan laporan isu-isu lingkungan secara terbuka yang dicantumkan dalam *annual report*.

2. *Management System*

a. *Formal Environmental Management System (EMS)*

EMS adalah bagian dari semua sistem manajemen yang meliputi: struktur organisasi, rencana kegiatan, penanggungjawab, prosedur-prosedur pelatihan, praktek, prosedur-prosedur, proses, dan sumber untuk mengembangkan, mengimplementasikan, mereview, mencapai dan memelihara kebijakan lingkungan.

b. *Environmental Policy*

Kebijakan lingkungan adalah suatu pernyataan perusahaan dari maksud dan prinsip untuk kinerja lingkungan secara keseluruhan yang menyediakan kerangka kerja untuk kegiatan dan untuk menyusun tujuan dan target lingkungan. Kebijakan lingkungan meliputi komitmen untuk mengurangi pembuangan, emisi dan pelepasan dan penggunaan energi secara efisien.

c. *Certification*

ISO 14001 adalah standar khusus untuk sistem manajemen yang digunakan untuk menyusun desain elemen yang menghubungkan pengaruh perusahaan pada lingkungan. Kriteria ISO 14001 merepresentasikan konsensus internasional sistem manajemen lingkungan

pada apakah perusahaan telah menyusun praktek yang terbaik tentang sistem manajemen lingkungan. Aspek ISO 14001 meliputi: *statement* kebijakan, tanggung jawab dan struktur manajerial, identifikasi aspek lingkungan, pengukuran dan monitoring dari dampak lingkungan, audit eksternal, perkembangan target dan capaian kinerja, training dan komunikasi dengan semua karyawan, dan mereview manajemen dari sistem manajemen.

ISO 14001 merupakan kebutuhan spesifikasi untuk sistem manajemen lingkungan yang ada pada perusahaan untuk perkembangan dan implementasi kebijakan dan tujuan yang diambil dalam keperluan legal dan keperluan lainnya, dan informasi yang signifikan dalam aspek lingkungan. Penggunaan ISO 14001 untuk aspek lingkungan dimana perusahaan mengidentifikasi, dapat mengendalikan, dan dapat mempengaruhi. ISO 14001 dapat digunakan untuk setiap perusahaan yang menginginkan untuk mendirikan, mengimplementasi, mempertahankan dan memperbaiki sistem manajemen lingkungan.

3. *Public reporting*

Merupakan pelaporan yang umumnya dilakukan perusahaan untuk semua kalangan. Beberapa jenis laporan yang umumnya dibuat perusahaan terkait lingkungan:

a. *Substantial environmental reporting*

Di dalam *annual report*, perusahaan mencatat komitmennya untuk prinsip perkembangan berkelanjutan dan mengimplementasi praktek yang ditujukan pada pengurangan pembuangan, konservasi energi dan bahan-bahan daur ulang. Dalam pernyataan publik yang dapat dipertanggungjawabkan, perusahaan mengindikasikan bahwa perusahaan berkomitmen untuk menyetujui risiko sosial, etika dan lingkungan dalam tanggung jawab utamanya pada basis yang sedang berjalan. Perusahaan juga melakukan pembicaraan terkait isu lingkungan dengan pemerintah, *shareholder* dan *stakeholder* lainnya.

b. *The company's environmental reporting, includes:*

1) *Its environmental policy and or a description of its EMS.*

Perusahaan melaporkan sistem manajemen keamanan, kesehatan dan lingkungan yang meliputi: kebijakan, sertifikasi, tanggung jawab dan struktur manajerial, sistem untuk mengukur dan memonitor kinerja lingkungan, audit, target dan sasaran kinerja, komunikasi dan pelatihan karyawan, review manajemen dari hasil manajemen lingkungan dan praktek *sourcing*.

2) *Information on environmental programs and initiatives*

Perusahaan menyediakan sejumlah halaman laporan yang terbatas pada program lingkungan. Laporan tahunan perusahaan menyediakan informasi komprehensif tentang berbagai program monitoring lingkungan dan ukuran implementasi untuk perlindungan *wildlife*.

3) *Performance data*

Perusahaan menyediakan data komprehensif kinerja lingkungan dalam *annual report*. Data kinerja lingkungan meliputi: penggunaan energi, penggunaan air, penggunaan tanah, emisi gas *greenhouse*, emisi udara signifikan, jumlah total pembuangan, *incident* dan dampak lingkungan dari produk dan jasa, daur ulang dan pemakaian air, pemakaian listrik dan bahan bakar.

4) *Compliance data*

Perusahaan melaporkan secara detail data pemenuhan lingkungan dalam *annual report*.

4. *Impact dan Initiatives*

Dalam informasi lingkungan hidup yang dilakukan perusahaan, biasanya juga dijelaskan mengenai dampak lingkungan dan inisiatif yang telah dilakukan perusahaan untuk mencegah dampak lingkungan tersebut, contohnya terkait:

- a. *Resource use*: penggunaan sumber-sumber pada perusahaan seperti energi, material, dan air.
- b. *Pollution control*: tiap informasi yang disusun untuk memonitor dan mengendalikan operasi untuk menghindari kerusakan lingkungan atau pelanggaran yang terjadi, *emission and discharges, waste management, accident, spills and other incidents*.

- c. *Land use, biodiversity and or remediation*: tiap informasi atas lahan yang dipakai dan peningkatan yang telah selesai dengan tujuan untuk memelihara lingkungan.
- d. *Other impact and initiatives*: informasi yang disajikan jika lingkungan perusahaan mengalami dampak selain yang telah disebutkan diatas.
- e. *Regulatory compliance*: tiap informasi *benchmarking* dan kinerja dari berbagai kegiatan lingkungan, peraturan, kebijakan dan rencana perusahaan.
- f. *Environmental impact of product or service*: Tiap informasi perusahaan yang menyajikan produk atau jasa yang berpengaruh pada nilai lingkungan.
- g. *Other environmental data*: tiap informasi atau keterangan atas sesuatu yang disebabkan atau inisiatif yang diambil dalam melindungi lingkungan.

4. Latar belakang pengungkapan lingkungan hidup

Beberapa kejadian maupun teori yang melatarbelakangi timbulnya pengungkapan lingkungan, yaitu:

1. Institute of Chartered Accountants In England and Wales (ICAEW)

Merupakan organisasi profesi para akuntan di Inggris dan Wales yang mengeluarkan rekomendasi pada tema lingkungan yang perlu diungkap dalam *annual report*, yaitu:

- a. Kebijakan lingkungan oleh perusahaan.
- b. Identitas para direktur dilengkapi dengan rincian tanggung jawab mereka pada lingkungan.
- c. Tujuan lingkungan perusahaan.
- d. Informasi aksi lingkungan yang telah dilakukan, termasuk rincian asal dan jumlah pengeluaran dalam aktivitas lingkungan.
- e. Dampak utama bisnis terhadap lingkungan, dan bila memungkinkan disertai dengan pengukuran kinerja lingkungan terkait.
- f. Kepatuhan terhadap aturan dan petunjuk industri yang berkaitan dengan lingkungan termasuk bila memungkinkan *eco-audit scheme* dari masyarakat Eropa dan rincian yang berkaitan dengan pendaftaran dan persetujuan Standar Inggris tentang “SM Lingkungan 7750”.
- g. Risiko lingkungan yang signifikan yang tidak disyaratkan untuk diungkap dalam kewajiban kontinjensi.
- h. Laporan audit eksternal pada aktivitas lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan termasuk yang terkait dengan tempat-tempat tertentu.

2. GRI (*Global Reporting Initiatives*)

GRI (2006) merekomendasikan beberapa aspek lingkungan yang harus diungkap dalam *annual report*. Ada 30 item yang direkomendasikan oleh GRI dan terdiri dari 9 aspek. Kesembilan aspek tersebut adalah:

- a. Material
- b. Energi
- c. Air

- d. Keanekaragaman hayati
- e. Emisi dan limbah
- f. Produk dan jasa
- g. Ketaatan pada peraturan
- h. Transportasi
- i. Keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk menjaga lingkungan

Selanjutnya bila ditarik dalam konteks teoritis, Gray (1995) menyatakan terdapat beberapa pendekatan untuk menjelaskan motif-motif perusahaan untuk mengungkapkan untuk mengungkapkan laporan yaitu sebagai berikut:

(1) Decision Usefulness Studies

Bahwa laporan atau informasi akuntansi tidak terbatas pada informasi akuntansi tradisional yang telah dikenal selama ini, namun juga informasi yang lain yang relatif baru dalam wacana akuntansi seperti pengungkapan tanggung jawab lingkungan ataupun sosial.

(2) Economics Theory Studies

Studi tentang teori ekonomi dalam laporan sosial maupun lingkungan ini mendasarkan diri pada *economics agency theory* dan *accounting positive theory*. Penggunaan *agency theory* menganalogikan manajemen adalah agen dari suatu prinsipal. Umumnya prinsipal diartikan sebagai pemegang saham atau *traditional users* lain. Namun, pengertian prinsipal tersebut meluas menjadi seluruh *interest group* perusahaan yang bersangkutan.

(3) Social and political theory studies

Studi di bidang ini menggunakan teori *stakeholder*, teori legitimasi dan teori ekonomi politik. Teori *stakeholder* mengasumsikan bahwa eksistensi

perusahaan ditentukan oleh para *stakeholder*. Perusahaan berusaha mencari pembenaran dari para *stakeholder* dalam menjalankan operasional perusahaannya. Semakin kuat posisi *stakeholder*, semakin besar pula kecenderungan perusahaan mengadaptasi diri terhadap keinginan para *stakeholdernya*. Pengertian teori legitimasi (Lindbolm dalam Gray, 1995) sebagai berikut:

“A condition or status which exists when an entity’s values system is congruent with the value system of the larger social system of which the entity is a part. When a disparity, actual or potential, exists between the two value systems, there is a threat to the entity’ legitimacy.”

Bila dikaitkan dengan *environmental disclosure*, Deegan dan Rankin (1997) mengungkapkan:

“According to legitimacy theory, companies will voluntarily report information in an attempt to legitimize their operations and ensure their continued existence.”

Dengan melakukan *disclosure* perusahaan merasa keberadaan dan aktivitasnya terlegitimasi. Dalam perspektif ini, perusahaan akan menghindarkan adanya peregulasian suatu aspek yang dirasakan akan lebih berat dari sisi *cost*, karenanya mereka melakukannya secara sukarela.

(4) *Social Contracting Theory*

Bahwa masyarakat merupakan sekumpulan dari kontrak sosial antara anggota masyarakat itu sendiri. Dalam konteks pertanggungjawaban sosial perusahaan

bertindak bukan karena kepentingan komersial namun karena harapan masyarakat agar perusahaan beroperasi.

5. Karakteristik Perusahaan

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia (2006), karakteristik adalah ciri-ciri khusus; mempunyai sifat khas (kekhususan) sesuai dengan perwatakan tertentu yang membedakan sesuatu (orang) dengan sesuatu yang lain. Karakteristik perusahaan merupakan ciri-ciri khusus yang melekat pada perusahaan, menandai sebuah perusahaan dan membedakannya dengan perusahaan lain.

Karakteristik perusahaan dapat berupa ukuran perusahaan (*size*), jumlah pemegang saham, status pendaftaran perusahaan di pasar modal, auditor, *rate of return*, *earning margin*, *leverage*, rasio likuiditas, basis perusahaan, rencana penerbitan sekuritas pada tahun berikutnya, jenis industri, serta profil dan karakteristik lainnya (Marwata, 2001). Menurut Mirfazil dan Nurdiono (2007) dampak lingkungan perusahaan tergantung pada jenis atau karakteristik perusahaan. Karakteristik perusahaan yang menghasilkan dampak lingkungan yang tinggi akan menuntut pemenuhan tanggung jawab lingkungan yang tinggi pula.

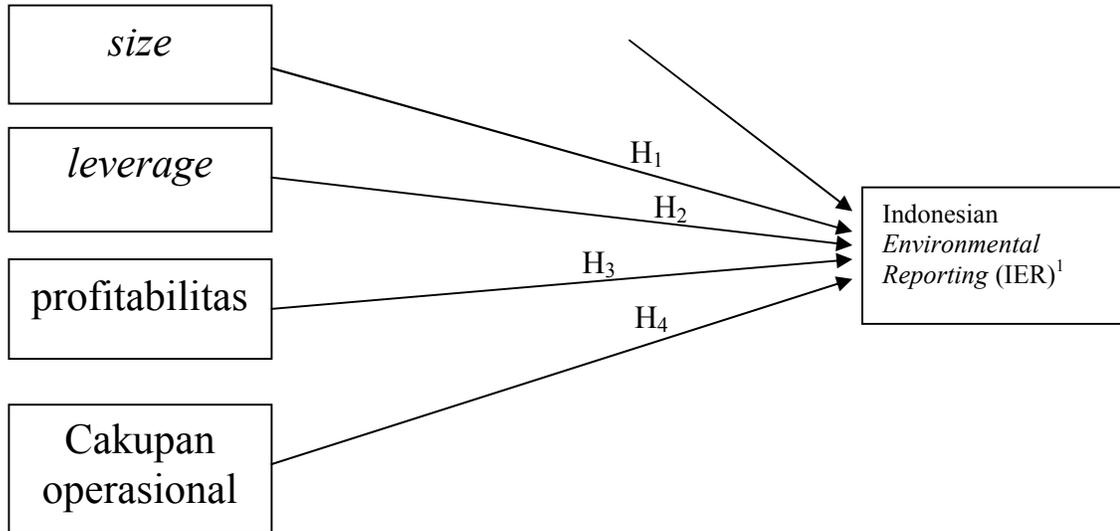
B. Kerangka Teoritis

Dibawah ini terdapat bagan kerangka pemikiran yang mendasari penelitian ini.

variabel kontrol

- Tipe industri
- *Corporate governance*

Karakteristik perusahaan



Gambar 2.1

Hubungan antara karakteristik perusahaan dan *environmental disclosure*

¹ IER adalah *Indonesian Environmental Reporting Indeks*, yaitu indeks yang digunakan untuk membobot *environmental disclosure* dalam *annual report* yang merupakan hasil penelitian dari Suhardjanto, Tower, dan Brown (2007) .

C. Penelitian Terdahulu dan Pengembangan Hipotesis

Banyak penelitian yang telah dilakukan untuk menguji hubungan antara karakteristik perusahaan dengan *environmental disclosure*. Penelitian ini bertujuan

untuk mengetahui hubungan antara karakteristik perusahaan dengan *environmental disclosure*. Variabel karakteristik perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini ada 4, yaitu ukuran perusahaan (*size*), tingkat hutang (*leverage*), profitabilitas, dan cakupan operasional perusahaan. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan 3 variabel kontrol, yaitu: tipe industri, proporsi jumlah dewan komisaris independen terhadap jumlah keseluruhan dewan komisaris dan latar belakang pendidikan ketua dewan komisaris. Berikut adalah hipotesis yang dikembangkan dalam penelitian ini :

1. Ukuran perusahaan (*size*).

Size perusahaan merupakan variabel penduga yang banyak digunakan untuk menjelaskan variasi pengungkapan. *Size* atau ukuran perusahaan dapat diukur dengan total aset, penjualan, total tenaga kerja, nilai kapitalisasi pasar dan sebagainya. Semakin besar nilai total aset, penjualan, total tenaga kerja, dan nilai kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ukuran perusahaan. Alasan yang mendasari ukuran perusahaan menjadi variabel yang berpengaruh terhadap *environment disclosure* yaitu:

- bahwa perusahaan yang lebih besar melakukan aktivitas yang lebih banyak pula sehingga memberikan dampak yang lebih besar terhadap lingkungan, sehingga lebih banyak pula *shareholder* maupun *stakeholder* yang peduli terhadap program lingkungan yang dijalankan oleh perusahaan (Hackston dan Milne, 1996; Trotman dan Bradley, 1981)

- Teori agensi dan teori legitimasi pun mendukung relasi ini (Ahmad dan Sulaiman, 2005; Haniffa dan Cooke, 2005; Brown dan Deegan, 1998).
- Perusahaan yang besar mempunyai biaya produksi informasi yang lebih besar daripada perusahaan yang lebih kecil, *annual report* yang mengungkapkan tanggung jawab lingkungan perusahaan merupakan bentuk efisiensi dalam mengkomunikasikan informasi lingkungan ini (Cowen, 1987).
- *Disclosure* yang lebih baik akan memudahkan perdagangan surat berharga dan memudahkan perusahaan mendapatkan dana (Singvi dan Desai, 1971).
- Lebih banyak pemegang saham juga memerlukan lebih banyak *disclosure* karena tuntutan pemegang saham dan analisis pasar modal.

Size perusahaan berpengaruh terhadap *environmental disclosure* dibuktikan oleh penelitian Kelly (1981), Belkaoui dan Karpik (1989), Patten (1992), serta Haniffa dan Cooke (2005). Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dikembangkan hipotesis:

H₁ : terdapat hubungan yang positif antara *size* perusahaan dengan *environmental disclosure*.

2. Tingkat Utang (*leverage*)

Leverage merupakan pengukur besarnya aktiva yang dibiayai dengan utang. Penggunaan utang yang sangat besar dalam perusahaan akan membuat perusahaan menyediakan informasi yang lebih banyak untuk memenuhi tuntutan investor dan kreditor, sebab kreditor akan selalu mengawasi dana yang dipinjamkannya kepada perusahaan. Teori agensi memprediksikan bahwa perusahaan dengan rasio *leverage* lebih tinggi akan mengungkapkan informasi yang lebih banyak sebab biaya keagenan perusahaan dengan struktur modal demikian akan lebih tinggi (Jensen dan Meckling, 1976). Sementara menurut teori legitimasi, manajemen membutuhkan legitimasi untuk tindakan baik dari *shareholder* maupun kreditor sehingga cenderung untuk mengungkap informasi yang lebih banyak (Haniffa dan Cooke, 2005).

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dikembangkan hipotesis sebagai berikut:

H₂ : terdapat hubungan yang positif antara *leverage* dengan *environmental disclosure*.

3. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan indikator kinerja yang dilakukan manajemen dalam mengelola kekayaan perusahaan. Hubungan antara profitabilitas dan pengungkapan merupakan refleksi yang menunjukkan bahwa diperlukan respon sosial untuk membuat perusahaan memperoleh keuntungan. Dengan begitu pengungkapan tanggung jawab lingkungan dipercaya sebagai pendekatan manajemen untuk mengurangi tekanan sosial dan merespon kebutuhan sosial (Hackston dan Milne, 1996). Alasan lainnya yaitu bahwa perusahaan akan mengungkap informasi lebih

ketika kemampuan menghasilkan labanya berada diatas rata-rata industri agar investor dan kreditor yakin bahwa perusahaan berada dalam posisi persaingan yang kuat dan operasi perusahaan berjalan efisien. Rasio profitabilitas dapat ditunjukkan dengan beberapa model yaitu pengembalian atas ekuitas, pengembalian atas aktiva, *gross profit to sales, operating income to sales, net income to sales.*

Studi empiris mengenai hubungan antara profitabilitas dan pengungkapan lingkungan memberikan hasil yang beragam. Penelitian Bowman dan Haire (1976) serta Preston (1978) menyediakan hasil yang mendukung hubungan antara pengungkapan dan profitabilitas. Robert (1992) menemukan hasil hubungan positif antara keuntungan yang tertunda dan pengungkapan tanggung jawab lingkungan.

Dari uraian diatas, maka dapat dikembangkan hipotesis sebagai berikut:

H₃ : terdapat hubungan yang positif antara profitabilitas dengan *environmental disclosure.*

4. Cakupan Operasional Perusahaan

Stakeholder asing memiliki keinginan dan kekuatan yang berbeda-beda sehingga memiliki tekanan yang berbeda pula pada perusahaan, seperti misalnya pada negara berkembang, hanya terdapat beberapa konsumen dan kelompok berkepentingan yang memiliki kekuatan dan tekanan untuk mengungkapkan informasi sosialnya cenderung lebih kecil (Andrew, et. al., 1989; dalam Haniffa dan Cooke, 2005). Hal ini juga menyatakan bahwa tekanan untuk melegitimasi perusahaan di negara maju lebih tinggi dari pada di negara berkembang (Haniffa dan Cooke, 2005). Berdasarkan uraian tadi maka dikembangkan hipotesis:

H₄ : cakupan operasional perusahaan berpengaruh terhadap *environmental disclosure*.

Selanjutnya dalam bab tiga berisi mengenai metode penelitian dimana di dalamnya akan dijelaskan mengenai sampel dan data yang digunakan dalam penelitian ini dan bagaimana pengukurannya.

BAB III

METODE PENELITIAN

Dalam bab ini akan diterangkan mengenai desain penelitian, data, alat uji serta pengujian hipotesis yang dilakukan.

A. Desain Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan pengujian hipotesis untuk menjelaskan macam hubungan tertentu, pengaruh atau menetapkan perbedaan kelompok atau independensi dari karakteristik perusahaan terhadap pengungkapan lingkungan yang dilakukan perusahaan. Tujuan dalam penelitian ini adalah menguji pengaruh antara karakteristik perusahaan yang diprosikan dalam ukuran perusahaan, *leverage*, *profitabilitas* dan cakupan operasional perusahaan terhadap *environmental disclosure* dalam *annual report* perusahaan-perusahaan yang telah *listing* di Bursa Efek Indonesia periode 2007.

B. Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dapat dijelaskan sebagai kumpulan atau kelompok orang, peristiwa atau sesuatu yang menarik minat peneliti untuk melakukan penelitian (Sekaran, 2000). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk periode 2007, yaitu sebesar 380 perusahaan. Penggunaan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai populasi, karena Bursa Efek Indonesia merupakan satu-satunya bursa efek di Indonesia sehingga diharapkan akan memperoleh populasi sekaligus sampel yang representatif. Perusahaan-perusahaan di BEI tersebut mempunyai kewajiban untuk

menyampaikan laporan tahunan kepada *stakeholders*, sehingga memungkinkan data laporan tahunan tersebut diperoleh dalam penelitian ini.

Teknik pengambilan sampel dilakukan secara random berbasis alokasi proporsional untuk meyakinkan sampel representatif dari semua sektor industri (Haniffa dan Cooke, 2005), yaitu jasa, keuangan, dan manufaktur termasuk pertambangan. Sampel merupakan bagian dari populasi yang terdiri dari elemen-elemen yang diharapkan memiliki karakteristik yang sama dengan populasi (Sekaran, 2000). Sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah sebanyak 80 *annual report* perusahaan. *Annual report* atau laporan tahunan dipilih karena memiliki kredibilitas yang tinggi, selain itu laporan tahunan digunakan oleh sejumlah *stakeholder* sebagai sumber utama informasi yang pasti (Deegan dan Rankin, 1997), memiliki potensial yang besar untuk mempengaruhi penyebaran distribusi secara luas (Adams dan Harte, 1998), menawarkan deskripsi manajemen pada suatu periode tertentu (Neimark, 1992) dan dapat diakses untuk tujuan penelitian (Woodward, 1998).

Sampel berjumlah 80 diambil berdasar Rosche (1975) dalam Sekaran (2003:295) menyatakan bahwa dalam analisis regresi berganda ukuran sampel hendaknya minimal sepuluh kali variabel dalam penelitian.

C. Data dan Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder yang diambil dari laporan tahunan perusahaan tahun 2007. Data sekunder yang

dikumpulkan diperoleh dari *Indonesia Capital Market Directory (ICMD)*, *IDX* dan dari situs masing-masing perusahaan sampel.

D. Variabel Penelitian dan Pengukurannya

Penelitian ini terdiri dari variabel independen, dependen dan kontrol dengan definisi dan pengukuran sebagai berikut :

a. Variabel Independen

Variabel independen dalam penelitian ini terdiri dari ukuran perusahaan (*size*), *leverage*, profitabilitas, dan cakupan operasional perusahaan.

1. Ukuran perusahaan

Size perusahaan dapat diproksikan dalam bentuk total aset, penjualan, total tenaga kerja, nilai kapitalisasi pasar dan sebagainya. Mengacu pada penelitian sebelumnya yaitu Freedman dan Jaggi (2005), Haniffa dan Cooke (2005), Suhardjanto (2008), serta Trotman dan Bradley (1981) maka di penelitian ini *size* perusahaan dihitung menggunakan logaritma total aset.

2. *Leverage*

Leverage merupakan pengukur besarnya aktiva yang dibiayai dengan utang. Penelitian terdahulu terhadap *leverage* menggunakan rasio utang terhadap modal sendiri (Kokubu, 2001; Haniffa dan Cooke, 2005). Penelitian ini konsisten dengan pengukuran yang digunakan oleh Freedman dan Jaggi (2005) yaitu membandingkan total utang dengan total ekuitas. Rumus yang digunakan untuk menghitung *leverage* adalah:

$$Leverage = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

3. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan indikator kinerja yang dilakukan manajemen dalam mengelola kekayaan perusahaan. Profitabilitas dapat dihitung dengan membandingkan antara pengembalian atas aset (ROA) (Freedman dan Jaggi, 2005) atau pengembalian atas ekuitas (ROE) (Haniffa dan Cooke, 2005). Penelitian ini menggunakan ROE sebagai proksi profitabilitas, yang dihitung dengan membandingkan antara pendapatan setelah pajak dengan total ekuitas (Haniffa dan Cooke, 2005).

$$ROE = \frac{\text{Pendapatan Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}}$$

4. Cakupan operasional perusahaan

Cakupan wilayah operasional dalam penelitian ini merupakan variabel *dummy*, yaitu dengan memberikan kode 1 untuk perusahaan yang berstatus multinasional dan kode 0 untuk perusahaan dengan cakupan operasi nasional (Haniffa dan Cooke, 2005).

b. Variabel Dependen

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *environmental disclosure* yang diproksikan menggunakan skor pengungkapan *environmental disclosure* pada *annual report* perusahaan sampel. Skor diberikan pada tiap-tiap item pengungkapan aktivitas lingkungan hidup yang terdapat dalam *annual report*. Bobot skor yang digunakan adalah *Indonesian Environmental Reporting Index* (IER) yang

merupakan hasil penelitian dari Suhardjanto, Tower dan Brown (2007). Penggunaan skor ini dipilih karena bobot yang diberikan sesuai dengan pengungkapan informasi lingkungan hidup pada perusahaan-perusahaan di Indonesia sehingga hasilnya akan lebih tepat dan akurat. Berikut adalah tabel IER:

TABEL 3.1
Indonesian Environmental Reporting Indeks (IER)

No	IER Items	IER Index (weighted)
1	Impact of Using Water	3.25
2	Incidents and Fines	3.05
3	Programs for Protection	2.27
4	Waste by Type	1.99
5	Impacts of Activities	1.91
6	Materials by Type	1.84
7	Environmental Expense	1.63
8	Discharges Water	1.58
9	Other Air Emissions	1.54
10	Withdrawals of Ground Water	1.44
11	Land Information	1.43
12	Volume of Water Use	1.41
13	Energy Consumption	1.29
14	Performance of Supplier	1.25
15	Impact of Discharges Water	1.05
16	Impacts of Transportation	1.05
17	Impacts of Products	0.95
18	Land for Extraction	0.84
19	Spills of Chemicals	0.76
20	Indirect Energy	0.67
21	Renewable Initiatives	0.59
22	Habitat Changes	0.42
23	Other Indirect Energy	0.41
24	Recycling Water	0.37
25	Hazardous Waste	0.36
26	Impermeable Surface	0.30
27	Affected Red List Species	0.30
28	Impact of Activities on Protected Areas	0.28

29	Wastes of Material	0.20
30	Direct Energy	0.19
31	Greenhouse Gas Emissions (GGEs)	0.14
32	Recycling Materials	0.10
33	Emissions of Ozone Depleting Substances	0.08
34	Other Indirect GGEs	0.02
35	Operations in Protected Areas	0.02
	Mean	1.00

c. Variabel kontrol

Variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian ini adalah tipe industri, komposisi dewan komisaris independen, dan latar belakang pendidikan presiden komisaris.

1. Tipe Industri

Perusahaan memberikan informasi sesuai dengan tipe industri yang menjadi usaha mereka (Dye dan Sridhar 1995). Variabel ini merupakan variabel *dummy*. Klasifikasi industri yang digunakan didalam penelitian ini sesuai dengan penelitian Suhardjanto (2008), yaitu:

1. Jasa dikode 1.
2. Keuangan dikode 2.
3. Manufaktur (termasuk pertambangan) dikode 3.

2. Komposisi dewan komisaris independen

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham

pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan. Indikator yang digunakan adalah indikator yang digunakan dalam penelitian Eng dan Mak (2005), yaitu persentase anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan dari seluruh ukuran anggota dewan komisaris perusahaan:

$$\text{Komposisi Komisaris Independen} = \frac{\sum \text{Komisaris Independen}}{\sum \text{Dewan Komisaris}}$$

3. Latar belakang pendidikan presiden komisaris

Latar belakang pendidikan presiden komisaris menentukan kualitas laporan keuangan perusahaan (Roberts, 1992). Sehingga latar belakang pendidikan presiden komisaris digunakan dalam penelitian ini sebagai salah satu aspek *corporate governance*, merupakan variabel *dummy*. Indikator yang digunakan adalah apabila presiden komisaris mempunyai latar belakang pendidikan keuangan atau bisnis dikode 1, sedangkan yang lain dikode 0. Indikator tersebut sesuai dengan penelitian Haniffa dan Cooke (2005).

E. Metode Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan statistik deskriptif dan pengujian hipotesis. Pengujian dilakukan dengan menggunakan bantuan program SPSS *release* 16.

A. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif terdiri dari penghitungan mean, median, standar deviasi, maksimum, dan minimum dari masing-masing data sampel. Analisis ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran mengenai distribusi dan perilaku data sampel tersebut.

B. Pengujian Hipotesis

Untuk menguji hipotesis, penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda, T-test dan ANOVA.

1. Analisis regresi berganda

Sebagai prasyarat pengujian regresi berganda dilakukan uji asumsi klasik untuk memastikan bahwa data penelitian valid, tidak bias, konsisten, dan penaksiran koefisien regresinya efisien (Gujarati, 2003). Pengujian asumsi klasik terdiri dari beberapa macam pengujian, meliputi:

1) Uji Normalitas

Uji ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat normal atau tidak. Hasil pengujian normalitas data dilakukan dengan uji *Kolmogorov-Sminorv*. Kriteria pengujian apabila $p\ value > 0.05$ maka data berdistribusi secara normal, sedangkan apabila $p\ value < 0.05$ data tidak berdistribusi normal. Hal ini didukung juga dengan tampilan grafik histogram dan *normal probability plot*.

2) Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas merupakan suatu keadaan dimana terdapat hubungan yang sempurna antara beberapa semua variabel independen dalam model regresi. Pendeteksiannya dilakukan dengan menggunakan toleransi value VIF (*variance inflation factor*). Jika nilai *tolerance value* $> 0,1$ dan $VIF < 10$ maka tidak terjadi multikolinieritas.

3) Uji Autokorelasi

Uji ini untuk mengetahui apakah terdapat korelasi yang sempurna antara anggota-anggota observasi. Untuk mengetahui apakah data yang digunakan dalam model regresi terdapat *autokorelasi* atau tidak, dapat diketahui melalui uji *Durbin-Watson* (DW) dengan ketentuan sebagai berikut:

Tabel 3.2
Tabel Nilai *Durbin-Watson*

Nilai DW	Kesimpulan
Kurang dari 1,10	Ada autokorelasi
1,10 sampai 1,54	Tanpa kesimpulan
1,55 sampai 2,46	Tidak ada autokorelasi
2,47 sampai 2,90	Tanpa kesimpulan
Lebih dari 2,91	Ada autokorelasi

4) Uji Heteroskedastisitas

Heterokedastisitas berarti terdapat varian yang tidak sama dalam kesalahan pengganggu. Untuk menentukan heteroskedastisitas dengan grafik scatterplot, titik yang terbentuk harus menyebar secara acak, baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. Bila kondisi ini terpenuhi maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Adapun persamaan regresi berganda untuk pengujian hipotesis dalam penelitian ini adalah:

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + b_7X_7 + e$$

Tabel 3.3
Keterangan Persamaan Regresi Berganda

Simbol	Keterangan
Y	Skor IER (<i>environmental disclosure</i>)
X ₁	Size perusahaan
X ₂	Leverage
X ₃	Profitabilitas
X ₄	Cakupan operasional perusahaan
X ₅	Tipe industri dimana perusahaan berada
X ₆	Proporsi komisaris independen
X ₇	Latar belakang pendidikan ketua dewan komisaris
b ₀	Konstan
b ₁ – b ₇	Koefisien regresi
e	<i>Error</i>

2. T-test dan ANOVA

T-test digunakan untuk menguji rata-rata atau pengaruh perlakuan dari suatu percobaan yang menggunakan 1 faktor, dimana 1 faktor tersebut memiliki 2 level. Sementara pengujian *analysis of variance* (ANOVA) bertujuan untuk menguji rata-rata/pengaruh perlakuan dari suatu percobaan yang menggunakan 1 faktor, dimana 1 faktor tersebut memiliki 3 atau lebih level (Ghozali, 2003).

BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini akan menjelaskan mengenai analisis statistik deskriptif dan hasil pengujian yang telah dilakukan selama penelitian.

A. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif dalam penelitian ini berisi mengenai profil subyek penelitian dan karakteristik data yang digunakan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2007, dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 4.1
Populasi dan klasifikasi industri

No	Tipe industri	Total jumlah	Persentase
1	Jasa	66	17,4 %
2	Keuangan	67	17,6 %
3	Manufaktur dan lainnya	247	65 %
	Total	380	100 %

Seperti yang telah dikemukakan dalam bab sebelumnya maka jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 80 perusahaan, nama-nama perusahaan sampel dapat dilihat pada lampiran. Jumlah sampel dan tipe industri sampel, dapat dilihat dalam tabel 2 berikut:

Tabel 4.2
Sampel dan Klasifikasi Industri

No	Tipe industri	Total jumlah	Persentase
1	Jasa	14	17,5 %
2	Keuangan	13	16,2 %
3	Manufaktur dan lainnya	53	66,3 %
	Total	80	100,00 %

Terdapat perbedaan jumlah persentase antara populasi dan sampel sebesar 1,4 % pada sektor keuangan karena adanya ketidaklengkapan data pada sampel di sektor keuangan. Sementara itu dalam tabel 3 di bawah ini terdapat jumlah perusahaan sampel dan tipe industri perusahaan yang melakukan pengungkapan lingkungan.

Ternyata dari 80 sampel perusahaan terdapat 43 perusahaan sampel yang dalam laporan tahunannya terdapat *environmental disclosure*. Yakni sebagai berikut:

Tabel 4.3
Perusahaan dengan *Environmental Disclosure*

No	Tipe Industri	Total jumlah	Persentase
1	Jasa	7	8.75%
2	Keuangan	4	5%
3	Manufaktur dan lainnya	32	40%
	Total	43	53.75%

Beberapa bentuk *environmental disclosure* yang dilakukan perusahaan-perusahaan tersebut diantaranya,

“Kami memprioritaskan penggunaan material dan produk yang ramah lingkungan, berpartisipasi dalam penanaman hutan lindung, mengumpulkan CRU bekas (Consumable Replaceable Unit) dan mengekspornya ke Fuji Xerox Thailand serta memperkenalkan EA (Emulsion Aggregate) toner dan mengimplementasikan produk ramah lingkungan,” (AR Astra Graphia, 2007).

“Selaku pemilik perkebunan dan produsen minyak kelapa sawit, kami memiliki komitmen dalam mengembangkan sistem yang ramah lingkungan secara berkesinambungan. Sebagai anggota aktif organisasi Roundtable on Sustainable Palm Oil (RSPO), kami dituntut untuk memenuhi Principles and Criteria for Sustainable Palm Oil Production (Prinsip dan Standar Produksi Minyak Sawit Yang Berkelanjutan) sebagaimana disyaratkan oleh organisasi nir-laba tersebut dalam mengelola perkebunan dan pabrik kami. Kami menerapkan kebijakan zero-burning dalam kegiatan pembersihan lahan, dan dalam kurun waktu selama 10 tahun kami telah meningkatkan penggunaan burung hantu dalam menanggulangi hama di seluruh perkebunan kami,” (AR Indofood, 2007)

Sementara itu dari tabel 4.2 dan 4.3 diatas dapat kita lihat bahwa dari 14 sampel perusahaan dari sektor jasa hanya 7 perusahaan yang mengungkapkan mengenai lingkungan dalam laporan tahunannya, atau hanya sekitar 8,75% dari

seluruh sampel. Kebanyakan *environmental disclosure* pada sektor jasa ini mengungkapkan mengenai program perlindungan lingkungan hidup dan penanaman pohon (penghijauan) yang telah dilakukan perusahaan.

Pengungkapan mengenai program perlindungan lingkungan hidup dan penanaman pohon (penghijauan) secara keseluruhan merupakan pengungkapan yang paling banyak dilakukan oleh perusahaan dari 35 item pengungkapan dalam IER. Dari 43 perusahaan yang melakukan pengungkapan, item program perlindungan lingkungan hidup diungkap oleh 35 perusahaan. Sedangkan item penghijauan diungkap oleh 30 perusahaan. Jadi dapat disimpulkan bahwa item-item ini merupakan item-item populer yang banyak diungkap. Alasannya yaitu kontribusi berupa program perlindungan lingkungan hidup dan penghijauan ini mudah dilakukan oleh perusahaan dan dapat secara langsung dilihat serta dinilai oleh masyarakat. Contoh bentuk pengungkapan yang dilakukan perusahaan mengenai program perlindungan lingkungan hidup dan penghijauan diantaranya,

“Program YDBA lainnya juga memiliki kaitan dengan Astra Green Company. Di samping itu, Faktor-faktor lain yang termasuk dalam konsep AGC adalah studi dampak lingkungan, kinerja pengelolaan limbah, (Program Pencegahan Polusi dan Konservasi dan Program Keselamatan dan Kesehatan Kerja),” (AR Astra, 2007).

“Tahun 2007 yang diramaikan dengan isu pemanasan global juga mendorong perseroan melakukan kegiatan tanggung jawab sosial berupa penghijauan di lingkungan masyarakat,” (AR FastFood, 2007).

Sementara pengungkapan di sektor keuangan lebih rendah daripada sektor jasa, hanya 5% atau 4 perusahaan dari 13 perusahaan sampel pada sektor keuangan.

Yang banyak diungkapkan oleh sektor keuangan juga cenderung mengenai program perlindungan lingkungan dan penanaman pohon.

Yang terbanyak melakukan pengungkapan lingkungan adalah sektor manufaktur termasuk pertambangan, dengan persentase 40% dari sampel atau sebanyak 32 perusahaan dari 53 perusahaan sampel yang diambil dari sektor ini. Dapat pula diartikan bahwa sektor manufaktur lebih banyak melakukan pengungkapan lingkungan daripada sektor jasa maupun keuangan. Perusahaan yang memiliki skor IER tertinggi pun berasal dari sektor manufaktur, yaitu PT INCO. PT INCO dalam *annual reportnya* mengungkapkan,

“INCO telah mematuhi semua peraturan yang ditetapkan pemerintah berkaitan operasional perusahaannya. Kami telah merestorasi 37 jenis tumbuhan di atas lahan pasca penambangan yang sudah direhabilitasi seluas 100 hektar. INCO juga telah memulai studi ekologi secara rinci terhadap sistem danau setempat guna meningkatkan lebih lanjut kinerjanya di bidang lingkungan hidup. Kami telah berhasil menekan tingkat emisi debu yang keluar dari seluruh tanur listrik sesuai dengan mandat dari pemerintah. INCO juga menggunakan Baghouses yang memungkinkan kami untuk menekan biaya pemakaian energi karena dengan lebih sedikit debu yang dihasilkan maka kebutuhan akan energi yang digunakan akan berkurang. Kerjasama PT INCO dan Destructive Fishing Watch Indonesia dalam program rehabilitasi ekosistem di Luwu Timur dan Tanjung Waru-Waru dengan membangun terumbu karang buatan dari beton. Rencana untuk melibatkan pembangunan laboratorium di lapangan untuk meningkatkan pemulihan lahan pasca tambang dan memberikan kesempatan kepada universitas-universitas untuk melakukan penelitian. Yang menjadi obyek penelitian antara lain adalah proyek ujicoba pengembangbiakan anoa dan rusa liar; pengembangan polyculture farm; pendirian museum tambang mini yang menyoroti hubungan sejarah PT Inco dengan daerah; museum budaya; perkebunan botani; serta taman kupu-kupu yang menunjukkan keanekaragaman tanaman dan makhluk hidup di Sulawesi Selatan. Kajian teknis rinci kini juga sedang dilakukan untuk mengoptimalkan pengelolaan air di lokasi,” (AR INCO, 2007).

Secara keseluruhan persentase pengungkapan lingkungan yang dilakukan perusahaan di Indonesia adalah sebesar 53,75% dari seluruh sampel. Isu berdasarkan IER yang tidak diungkapkan sama sekali yaitu mengenai, *impact of using water, incident and fines, discharges water, impact of transportation, habitat changes*, dan *other indirect energy*. Namun begitu, pengungkapan yang dilakukan perusahaan-perusahaan di Indonesia telah memenuhi kesembilan aspek lingkungan yang direkomendasikan oleh GRI.

Daftar lengkap nama perusahaan yang melakukan *environmental disclosure* beserta bobotnya berdasarkan IER dapat dilihat di lampiran. Selanjutnya pada tabel 4.4 di bawah ini akan dijelaskan statistik deskriptif dari variabel-variabel penelitian. Informasi mengenai statistik deskriptif tersebut meliputi: nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi yang dihitung menggunakan alat bantu perangkat statistik *SPSS release 16*.

Tabel 4.4
Statistik Deskriptif Variabel-Variabel Penelitian

Variabel	Mean	Min	Max	St.Deviasi
<i>Size</i> perusahaan (dalam jutaan)	14.257.695	314	312.533.200	43.605.095
<i>Leverage</i> (%)	205.39	-364.52	1,685.94	304.90

Profitabilitas (%)	17.24	-53.61	157.88	28.55
Proporsi Dewan Komisaris Independen	42.40	0.5	1.00	14.31711
<i>Environmental Disclosure</i>	4.3542	0.59	11.21	2.74804

Jumlah aset terbesar perusahaan sampel yaitu Rp 312.533.200.000.000,00 yang dimiliki oleh Bank Mandiri. Sementara jumlah aset terendah adalah Rp 314.993.000,00 yang dimiliki oleh PT Panorama Sejahtera. Terdapat 13 perusahaan yang memiliki jumlah aset diatas rata-rata dan terdapat 67 perusahaan yang memiliki jumlah aset dibawah rata-rata dengan jumlah rata-rata aset sendiri adalah Rp 14.257.693.000.000,00. Selain mengungkapkan besarnya aset yang dimiliki, perusahaan juga mengungkapkan nominal jumlah yang dikeluarkan dalam rangka tanggung jawab lingkungan seperti PT Bukit Asam yang menyatakan dalam laporannya,

“Bukit Asam telah menyalurkan dana untuk berbagai program Bina Lingkungan sebesar 3,4 milyar rupiah atau sekitar 70% dari pembagian laba perseroan tahun 2006 yang mencapai 4,9 milyar rupiah,” (AR Bukit Asam, 2007).

Sementara itu dari sisi *leverage* perusahaan dapat dilihat bahwa rata-rata perusahaan memiliki tingkat *leverage* sebesar 205%. Tingkat *leverage* terendah sebesar negatif 364% yang dimiliki oleh PT Steady Safe, sementara tingkat *leverage* tertinggi dimiliki oleh Bank Artha Graha Internasional dengan besar 1685%.

Karakteristik perusahaan yang lain yaitu profitabilitas memiliki rata-rata sebesar 17,24%. Profitabilitas tertinggi perusahaan sampel sebesar 157% untuk

perusahaan PT Wahana Phonix Mandiri dan profitabilitas terendah sebesar negatif 53,61% didapat dari PT Centris Multipersada Pratama.

Rata-rata proporsi dewan komisaris independen yaitu sebesar 42.40%. Dengan proporsi maksimal sebesar 100% oleh PT Aneka Tambang, sedangkan proporsi minimum sebesar 0.5% oleh PT Semen Gresik.

Bobot pengungkapan lingkungan yang dilakukan perusahaan memiliki rata-rata 4.35. Dengan bobot pengungkapan lingkungan tertinggi sebesar 11.21 dimiliki oleh PT International Nickel (INCO) dan bobot pengungkapan lingkungan terendah sebesar 0.59 dimiliki oleh PT Ciputra Development, PT Lippo Cikarang, PT Adira Dinamika Multi Finance, PT Tira Austenite, dan PT Fast Food Indonesia.

Ada pula beberapa perusahaan yang melakukan perluasan dalam pengungkapan tanggung jawab lingkungannya berupa pengungkapan item-item secara mendetail seperti beberapa contoh di bawah ini,

PT Jaya Real Properti mengungkap aspek air dengan menyatakan, “Dengan bekerjasama dengan pemerintah setempat, kami mempelajari beberapa cara pengelolaan limbah yang lebih “ramah lingkungan”. Sebagaimana wilayah yang dilalui sungai, sebagian Graha Raya dan Bintaro Jaya juga berpotensi terkena banjir. Dengan program penanganan yang tepat yang meliputi pengerukan dan pembersihan sungai dan bendungan air secara berkala untuk mengatur aliran air serta memperkuat tebing sungai, sebagian besar kawasan ini terbebas dari banjir tahun ini. Kami juga melakukan kajian untuk menjaga bahwa banjir yang melanda River Park pada awal tahun 2007 tidak akan terulang lagi. Bersama dengan pemerintah setempat dan masyarakat, kami bekerjasama untuk memperbaiki sistem penanganan arus air. Tanggung jawab lainnya adalah cadangan air. Hampir 18-19.000 rumah tangga di Bintaro Jaya dan Graha Raya, saat ini bergantung kepada air sumur tanah. Meskipun data atas cadangan dan kualitas air tanah menunjukkan kecukupan dan berkualitas, kami berusaha menjamin bahwa kelangsungan pemakaian sumber air ini aman. Kami bekerjasama dengan

pemerintah daerah Tangerang dalam merencanakan pembangunan cadangan air kota yang akan mengurangi penggunaan air tanah,” (AR Jaya Real Properti, 2007).

Disisi lain Bakrie&Brother serta Indocemet mengungkapkan aspek emisi dan limbah dalam annual reportnya. Bakrie&Brother menyatakan, “Sebagai perwujudan atas prinsip dan komitmen diatas, unit-unit usaha Perseoran memiliki instalasi pengolahan limbah untuk memastikan limbah yang keluar pabrik tidak berbahaya bagi lingkungan. Khusus untuk limbah B3 perseoran mengirimkannya ke PPLI. Perseoran juga membuktikan bahwa penerapan pengelolaan lingkungan kerja telah dilaksanakan sesuai standar pengelolaan lingkungan yang berkualitas, dengan memperoleh sertifikasi Sistem Manajemen Lingkungan, ISO 14001:2004,” (AR Bakrie&Brother, 2007).

B. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini akan dilakukan dengan 2 pengujian, yaitu pengujian dengan menggunakan analisis regresi berganda, dan dengan menggunakan T-test serta ANOVA. Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas. Uji asumsi klasik ini semuanya telah terpenuhi. Hasil pengujian asumsi klasik dapat dilihat pada lampiran.

1. Analisis Regresi Berganda

Pengujian ini bertujuan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen atas perusahaan-perusahaan di Indonesia yang mengungkap *environmental disclosure* dalam laporan tahunannya. Metode regresi yang digunakan adalah metode *backward*. Berikut tabel analisis regresi dalam tabel 7:

Tabel 4.5
Hasil Analisis Regresi Berganda

Variabel	Coefficient	t	sig
Constant	0.0645	0.471	0.64
Profitabilitas	0.0471	2.635	0.012**
tipe industri	1.078	2.161	0.037**
Leverage	-1.922	-0.009	0.993
Size	0.196	0.359	0.721
cakupan Op	-0.451	-0.451	0.681
Proporsi dewan	-0.005	-0.180	0.858
latar belakang pendidikan	0.385	0.501	0.619
R Square		0.235	
Adj R Square		0.197	
F		6.139	
Sig		0.005	

** Secara statistik signifikan pada tingkat 0.05

* Secara statistik signifikan pada tingkat 0.10

Koefisien Determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh variabel independen mampu menerangkan variabel dependen. Setiap tambahan satu variabel independen, maka R^2 pasti meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Oleh karena itu, untuk jumlah variabel independen lebih dari dua, lebih baik menggunakan koefisien determinasi yang telah disesuaikan (*Adjusted R²*) (Gujarati, 2003). *Adjusted R²* pada tabel yang menunjukkan angka 0.197 menjelaskan bahwa kombinasi atau variasi variabel independen seperti ukuran perusahaan, *leverage*, *profitabilitas*, dan ruang lingkup perusahaan dan variabel kontrol dapat menjelaskan variabel dependen yaitu pengungkapan lingkungan perusahaan sebesar 19,7%. Sedangkan sisanya sebesar 80,3% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

Dalam tabel tersebut juga menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar 6.139 dengan probabilitas 0.005. Karena probabilitas lebih kecil dari 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen yang terdiri dari ukuran perusahaan, *leverage*, *ROE*, dan ukuran perusahaan serta variabel kontrol secara bersama-sama berpengaruh terhadap *environmental disclosure*.

Pengaruh signifikan variabel independen terhadap variabel dependen dapat diketahui dari besarnya nilai ρ -value. Apabila nilai ρ -value lebih kecil dari tingkat signifikansi, maka variabel independen tersebut berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya, apabila nilai ρ -value lebih besar dari tingkat signifikansi, maka variabel independen tersebut tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Berikut ini akan dijelaskan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen yang dilihat dari nilai ρ -value yang tertera di tabel.

Pada variabel pertama yaitu ukuran perusahaan, memiliki nilai ρ -value sebesar 0.721 pada tingkat signifikansi 5%, artinya bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan lingkungan perusahaan. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian Robert (1992), Davey (1982), dan Ng (1985) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan bukan merupakan variabel yang berpengaruh terhadap *environmental disclosure*.

Leverage sebagai variabel kedua memiliki nilai ρ -value 0.993 pada tingkat signifikansi 5%. Sehingga memiliki kesimpulan yang sama dengan variabel *size* bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan lingkungan

perusahaan. Kesimpulan ini sama dengan penelitian yang dilakukan Watts dan Zimmerman (1986) serta Jensen dan Meckling (1976) yang mengungkapkan bahwa perusahaan yang memiliki *leverage* yang tinggi akan mengurangi *disclosure* perusahaan yang dibuatnya untuk mengurangi sorotan dari *bondholder*.

Variabel ketiga profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan lingkungan perusahaan. Ini dapat dilihat dari nilai *p-value* sebesar 0.012 yang lebih kecil dari signifikansi 5%. Koefisien positif yang ditunjukkan dalam tabel tersebut menunjukkan hubungan yang positif antara profitabilitas perusahaan dan pengungkapan tanggung jawab lingkungan. Hal ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Haniffa dan Cooke (2005), Bowman dan Haire (1976) serta Preston (1978) yang mengungkapkan bahwa profitabilitas dan *disclosure* perusahaan memiliki hubungan yang positif artinya semakin baik profitabilitas perusahaan maka semakin baik pula *disclosure* perusahaan.

Cakupan operasional perusahaan sebagai variabel keempat menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0.681 yang lebih tinggi daripada tingkat signifikansi 5% sehingga variabel cakupan operasional perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab lingkungan perusahaan. Hasil ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan Haniffa dan Cooke (2005), serta Machmud dan Djakman (2008). Machmud dan Djakman (2008) mengungkapkan bahwa kepemilikan asing dalam perusahaan merupakan pihak yang dianggap *concern* terhadap pengungkapan informasi perusahaan. Sedangkan menurut Haniffa dan Cooke (2005) menyatakan bahwa perusahaan-perusahaan yang terdaftar di pasar modal domestik negara

berkembang, tidak akan mengungkapkan *corporate disclosure* dengan baik karena tidak adanya aturan yang pasti dan kurangnya kesadaran publik.

Dalam penelitian ini juga terdapat tiga variabel kontrol yang juga turut diujikan yaitu tipe industri, proporsi dewan komisaris independen dan latar belakang pendidikan presiden komisaris.

Variabel kontrol yang pertama yakni tipe industri, menunjukkan bahwa tipe industri berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab lingkungan perusahaan. Hal ini sesuai dengan yang ditunjukkan dalam tabel, bahwa nilai p -value tipe industri sebesar 0.037 pada tingkat signifikansi 5%. Beberapa studi empiris menunjukkan hasil yang positif antara tipe industri dan *environmental disclosure*. Diantaranya Diekers dan Preston (1977), Kelly (1981), Cowen et al (1987), Haniffa dan Cooke (2005), serta Suhardjanto (2008).

Sementara itu proporsi dewan komisaris independen memiliki nilai p -value 0.858 yang lebih besar daripada tingkat signifikansi 5% sehingga disimpulkan bahwa proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab lingkungan perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa peran dan tanggung jawab dewan komisaris independen pada perusahaan-perusahaan di Indonesia belum berfungsi sebagai mana mestinya.

Proporsi dewan komisaris independen yang tinggi pada komposisi dewan komisaris hasilnya akan lebih efektif dalam pengawasannya terhadap dewan komisaris (Weir dan Laing, 2003). Pincus, Rusbarsky, dan Wong (1989) menyatakan bahwa keberadaan dewan komisaris independen akan meningkatkan kualitas

pengawasan karena mereka tidak terafiliasi dengan perusahaan. Dewan komisaris independen mempunyai pengaruh besar terhadap keputusan manajemen termasuk dalam pengungkapan informasi lingkungan pada *annual report* (Uzun, Szweczyk, dan Varma, 2004).

Latar belakang pendidikan presiden komisaris yang merupakan variabel kontrol terakhir tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan informasi sosial perusahaan yang ditunjukkan dengan nilai *p-value* sebesar 0.619 pada tingkat signifikansi 5%.

2. T-test dan ANOVA

T-test digunakan untuk menguji rata-rata atau pengaruh perlakuan dari suatu percobaan yang menggunakan 1 faktor, dimana 1 faktor tersebut memiliki 2 level. Dalam penelitian ini, T-test dilakukan terhadap variabel profitabilitas yang diproksikan dalam ROE. Hal ini dikarenakan profitabilitas memiliki pengaruh signifikan terhadap *environmental disclosure*. Profitabilitas dikategorikan menjadi 2 kelompok, yaitu kelompok dengan nilai diatas mean dan kelompok dengan nilai dibawah mean. Hasil T-test yang dijelaskan pada tabel berikut:

Tabel 4.6a
Hasil T-test
Group Statistic

Profitabilitas	Mean	Std.deviation
Diatas mean	5.34	3.28

Dibawah mean	3.82	2.30
--------------	------	------

Dari tabel 4.6a diatas dapat diketahui bahwa rata-rata *environmental disclosure* untuk profitabilitas diatas rata-rata sebesar 5.34, sedangkan untuk profitabilitas dibawah rata-rata sebesar 3.82.

Tabel 4.6b
Hasil T-test
Independent Sample Test

ED	Levene`s Test Equality Of Variance		T-test for Equality of Means	
	F	Sig	t	Sig.(2tailed)
Equal variance assumed	2.281	.139	1.775	.083
Equal variance not assumed			1.597	.125

Pada tabel 4.6b terlihat bahwa F hitung *levене test* sebesar 2.281 dengan probabilitas 0.139, karena probabilitas > 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa kedua kelompok populasi tersebut mempunyai *variance* yang sama. Dengan demikian analisis T-test menggunakan asumsi *equal variance assumed*. Dari hasil uji tersebut terlihat bahwa nilai t pada *equal variance assumed* adalah 1.775 dengan probabilitas signifikansi 0.083. Jadi dapat disimpulkan bahwa profitabilitas berbeda signifikan antara kelompok diatas mean dan dibawah mean.

Pengujian *analysis of variance* (ANOVA) bertujuan untuk menguji rata-rata/pengaruh perlakuan dari suatu percobaan yang menggunakan 1 faktor, dimana 1 faktor tersebut memiliki 3 atau lebih level. Dalam penelitian ini, *analysis of variance*

dilakukan terhadap tipe industri yang memiliki tiga level. Hasil analisis ditunjukkan dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.7a
Hasil ANOVA terhadap Tipe Industri
Levene`s Test of Equality of Error Variances

F	df1	df2	Sig
.008	2	40	.992

Hasil uji *levene test* menunjukkan bahwa nilai F test sebesar 0.008 dan tidak signifikan pada 0.05 ($\rho > 0.05$) yang berarti *variance* sama dan asumsi ANOVA diterima.

Tabel 4.7b
Hasil Anova Test of Between-Subjects Effects

Source	F	Sig
Corrected Model	2.443	.100
Intercept	44.1272	.000
Tipe Industri	2.443	.100
R-Square	.109	
Adjusted R-square	.064	

Berdasarkan pengujian anova, nilai F hitung diperoleh 44.1272 untuk intercept dan signifikan pada 0.05, begitu juga dengan variabel tipe industri dengan nilai F sebesar 2.443 dan signifikan pada 0.10. Maka dapat disimpulkan bahwa tipe industri mempengaruhi *environmental disclosure*. Besarnya nilai *adjusted R-square*

0.064 mempunyai arti bahwa variabel *environmental disclosure* dapat dijelaskan oleh variabel tipe industri 6.4%.

Tabel 4.7c
Hasil Anova
Post Hoc Test

	Tipe Industri	Tipe Industri	Mean Difference	Sig
Tukey HSD	1	2	-2.0236	.452
		3	-2.4517	.082
	2	1	2.0236	.452
		3	-.4281	.950
	3	1	2.4517	.082
		2	.4281	.950
Bonferroni	1	2	-2.0236	.659
		3	-2.4517	.099
	2	1	2.0236	.695
		3	-.4281	1.000
	3	1	2.4517	.695
		2	.4281	1.000

Hasil Tukey HSD maupun Bonferroni menunjukkan bahwa terdapat perbedaan *environmental disclosure* antara tipe industri jasa dengan manufaktur termasuk pertambangan dengan rata-rata perbedaan *environmental disclosure* 1.10918 dan signifikan dengan p -value 0.082. Perbedaan *environmental disclosure* antara tipe industri jasa dan keuangan sebesar 1.6613 dan secara statistik tidak

signifikan (p -value 0.452 di atas 0.05). Sedangkan perbedaan *environmental disclosure* antara tipe industri keuangan dan manufaktur termasuk pertambangan sebesar 1.40974 dan secara statistik tidak signifikan (p -value 0.950 di atas 0.05).

Jadi berdasarkan hasil uji regresi dapat diambil kesimpulan bahwa karakteristik perusahaan berpengaruh terhadap *environmental disclosure*. Yang berpengaruh secara signifikan adalah karakteristik profitabilitas dan tipe industri, sementara karakteristik lainnya pengaruhnya tidak signifikan terhadap *environmental disclosure* yang dilakukan perusahaan. Sedangkan berdasarkan T-test dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat beda yang signifikan antara perusahaan dengan profitabilitas dibawah mean dengan perusahaan yang profitabilitasnya diatas mean. Dari uji Anova dapat diambil kesimpulan bahwa tipe industri mempengaruhi *environmental disclosure*.

BAB V

PENUTUP

Dalam bab ini akan diterangkan mengenai kesimpulan, saran dan rekomendasi yang dapat diambil berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan.

A. Kesimpulan

Perusahaan *listing* di BEI yang melakukan praktik pelaporan lingkungan hidup adalah sebesar 53,75%, dengan level pengungkapan tertinggi sebesar 11,21 dan level terendah 0,59. Sementara secara keseluruhan rata-rata level *environmental disclosure* sebesar 4,35. Hasil penelitian ini memberikan bukti bahwa perhatian aspek lingkungan hidup oleh para pelaku bisnis di Indonesia masih sangat memprihatinkan. Item pengungkapan yang paling banyak diungkap adalah item *programs of protections* dan item yang sama sekali tidak diungkap dalam *annual report* adalah *impact of using water, incident and fines, discharges water, impact of transportation, habitat changes*, dan *other indirect energy*.

Hasil regresi berganda menunjukkan terdapat hubungan yang positif antara profitabilitas dengan *environmental disclosure*. Hasil regresi ini juga didukung oleh hasil T-test yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pengungkapan yang signifikan antara perusahaan-perusahaan yang memiliki profitabilitas dibawah mean dengan perusahaan-perusahaan berprofitabilitas diatas mean. Hasil ini konsisten dengan hasil penelitian Bowman dan Haire (1976), Preston (1978), Robert (1992), serta Haniffa dan Cooke (2005).

Variabel tipe industri juga berpengaruh signifikan pada tingkat 5%. Hal ini dikarenakan perusahaan menyediakan informasi yang sesuai dengan industri dimana dia berada. Pengaruh tipe industri terhadap pengungkapan tanggung jawab bergantung pada seberapa kritis efek aktivitas mereka terhadap lingkungan (Haniffa dan Cooke, 2005).

B. Saran

Saran-saran yang dapat diberikan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Berdasarkan hasil penelitian, profitabilitas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *environmental disclosure* yang dilakukan perusahaan. Oleh karena itu, semakin besar profitabilitas suatu perusahaan maka selayaknya perusahaan tersebut juga semakin meningkatkan kontribusinya terhadap lingkungan. Sehingga *environmental disclosure*nya pun akan meningkat.
2. Hasil lainnya yaitu tipe industri memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *environmental disclosure* yang dilakukan perusahaan. Oleh karena itu, tipe industri manufaktur yang memiliki dampak paling besar terhadap lingkungan dalam operasionalnya, diharapkan juga dapat memberikan kontribusi yang lebih besar pula terhadap lingkungan dan sekitar dan mengungkapkannya sebagai bagian atas tanggung jawabnya terhadap lingkungan.

C. Keterbatasan

1. Variabel independen karakteristik perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini hanya terbatas pada *size*, *leverage*, profitabilitas dan cakupan operasional perusahaan.
2. Penelitian ini hanya menguji implementasi *environmental disclosure* yang dilakukan perusahaan, belum menggunakan teori yang mendasari *environmental disclosure*.
3. Penelitian ini terbatas pada *environmental disclosure* di Indonesia.

D. Rekomendasi

Beberapa rekomendasi untuk peneliti-peneliti selanjutnya adalah:

1. Menambah atau memperluas variabel independen karakteristik perusahaan yang digunakan dalam penelitian, seperti umur listing di BEI, proporsi modal perusahaan atau penggunaan proksi karakteristik perusahaan yang berbeda.
2. Memasukkan teori lain yang berkaitan dengan pengungkapan terutama pengungkapan lingkungan, seperti *agency theory*, *legitimacy theory*, *stakeholder theory*, dan lain-lain.
3. Penelitian komparatif yang membandingkan pengungkapan lingkungan di Indonesia dengan negara lain yang serumpun, contohnya Malaysia, Brunei Darussalam, dan lain-lain.

DAFTAR PERUSAHAAN SAMPEL

No	Nama Perusahaan	No	Nama Perusahaan
1	Anta Express Tour & Travel Service	41	PT Lautan Luas Tbk
2	Arpeni Pratama Ocean Line	42	PT. Steady safe
3	Astra Graphia	43	PT. Sentul city
4	Catur Sentosa Adiprana	44	PT. Suryainternusa
5	Fastfood Indonesia	45	PT. Telkom Indonesia
6	Fortune Indonesia	46	PT. WAHANA PHONIX MANDIRI
7	Gema Grahasara	47	PT. Wijaya karya
8	Intraco Penta	48	PT. Zebra Nusantara
9	Rimo Catur Lestari	49	PT Jaya Real Property Tbk
10	PT Inter Delta Tbk	50	PT Jakarta Setiabudi Internasional Tbk
11	PT. Panorama setrawisata	51	PT Jaya Konstruksi Manggala Pratama Tbk
12	PT. Ramayana Lestari	52	PT Pembangunan Jaya Ancol Tbk
13	PT. Tira austenite	53	Ciputra Development
14	PT Pelita Sejahtera Abadi Tbk	54	Indofood sukses makmur
15	Bank Pan Indonesia	55	PT. Indocement Tunggul Perkasa
16	Bank Nusantara Parahyangan	56	Fajar Surya wisesa
17	Bank Permata	57	Holcim Indonesia
18	Adira Dinamika Multi Finance	58	PT Energi Mega Persada
19	PT Lippo E-Net Tbk	59	Adhi Karya Tbk
20	PT. Reliance Securities	60	Aneka Tambang Tbk
21	PT. Yulie Sekurindo	61	Apexindo Pratama Duta
22	Bank Mandiri	62	Bakrie&Brother Tbk
23	Bukit Darmo Property	63	Bumi Resources
24	Centris Multipersada Pratama	64	Central Proteina Prima
25	Bentoel Internasional Investama	65	PT Semen Gresik
26	Bhakti Investama	66	PT Bukit Asam
27	Ciptojaya kontrindoreksa	67	PT Sumalindo Lestari Jaya
28	Ciputra Property	68	International Nickel
29	Ciputra Surya	69	Astra International
30	Citra Marga Nusaphala Persada	70	Bakrieland Development
31	Darma Henwa	71	Lippo Karawaci
32	Duta Anggada Realty	72	PT. Panorama transportasi
33	Duta Graha Indah	73	Bank Artha Graha Internasional
34	Excelcomindo Pratama	74	Bank Rakyat Indonesia

35	New century Development	75	Asuransi Bintang
36	PT Hexindo Adiperkasa Tbk	76	Asuransi Multi Artha Guna
37	PT Humpuss Intermoda Transportasi Tbk	77	Bank Agroniaga
38	PT Indonesia Paradise Property Tbk	78	Bintang Mitra Semetaraya
39	PT Laguna Cipta Griya Tbk	79	Bhuwanatala Indah Permai
40	PT Lippo Cikarang Tbk	80	Elnusa

Univariate Analysis of Variance

Between-Subjects Factors

		N
tipe_industri	1	7
	2	4
	3	32

Levene's Test of Equality of Error Variances^a

Dependent Variable:ED

F	df1	df2	Sig.
.008	2	40	.992

Tests the null hypothesis that the error variance of the dependent variable is equal across groups.

a. Design: Intercept + tipe_industri

Tests of Between-Subjects Effects

Dependent Variable:ED

Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	34.524 ^a	2	17.262	2.443	.100
Intercept	311.807	1	311.807	44.127	.000
tipe_industri	34.524	2	17.262	2.443	.100
Error	282.647	40	7.066		
Total	1132.406	43			

tipe_industri

Dependent Variable:ED

tipe_ind ustri	Mean	Std. Error	95% Confidence Interval	
			Lower Bound	Upper Bound
1	2.341	1.005	.311	4.372
2	4.365	1.329	1.679	7.051
3	4.793	.470	3.843	5.743
Corrected Total		317.171	42	

a. R Squared = .109 (Adjusted R Squared = .064)

Multiple Comparisons

Dependent Variable:ED

	(I) tipe_ind ustri	(J) tipe_ind ustri	Mean Difference (I-J)	Std. Error	Sig.	95% Confidence Interval	
						Lower Bound	Upper Bound
Tukey HSD	1	2	-2.0236	1.66613	.452	-6.0788	2.0317
		3	-2.4517	1.10918	.082	-5.1513	.2479
	2	1	2.0236	1.66613	.452	-2.0317	6.0788

		3							
		3	1						
			2						
Bonferroni	1	2							
		3							
	2	1							
		3							
	3	1							
		2							

Based on observed means.

The error term is Mean Square(Error) = 7.066.

Regression

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	ltr_pddkn, profitabilitas, tipe_industri, leverage, cak_op, proporsi_dewan, aset ^a		Enter
2		.leverage	Backward (criterion: Probability of F-to-remove >= .100).
3		.proporsi_dewan	Backward (criterion: Probability of F-to-remove >= .100).

4	.aset	Backward (criterion: Probability of F-to-remove >= .100).
5	.cak_op	Backward (criterion: Probability of F-to-remove >= .100).
6	.ltr_pddkn	Backward (criterion: Probability of F-to-remove >= .100).

- a. All requested variables entered.
b. Dependent Variable: bobot_ed

Model Summary⁹

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.496 ^a	.246	.096	2.61313	
2	.496 ^b	.246	.121	2.57659	
3	.496 ^c	.246	.144	2.54267	
4	.493 ^d	.243	.163	2.51337	
5	.490 ^e	.240	.181	2.48654	
6	.485 ^f	.235	.197	2.46314	2.190

- a. Predictors: (Constant), ltr_pddkn, profitabilitas, tipe_industri, leverage, cak_op, proporsi_dewan, aset
b. Predictors: (Constant), ltr_pddkn, profitabilitas, tipe_industri, cak_op, proporsi_dewan, aset
c. Predictors: (Constant), ltr_pddkn, profitabilitas, tipe_industri, cak_op, aset
d. Predictors: (Constant), ltr_pddkn, profitabilitas, tipe_industri, cak_op

e. Predictors: (Constant), ltr_pddkn, profitabilitas, tipe_industri

f. Predictors: (Constant), profitabilitas, tipe_industri

g. Dependent Variable: bobot_ed

Nilai Durbin Watson menunjukkan 2.190, berada diantara 1,55-2,47 sehingga kesimpulannya tidak ada autokorelasi.

Dari tabel dibawah dapat diketahui bahwa nilai *tolerance value* $> 0,1$ dan *VIF* < 10 maka tidak terjadi multikolinieritas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-1.414	6.447		-.219	.828		
	aset	.227	.652	.085	.348	.730	.360	2.778
	leverage	-1.922E-5	.002	-.002	-.009	.993	.703	1.423
	profitabilitas	.047	.023	.360	2.054	.048	.700	1.430
	cak_op	-.558	1.201	-.080	-.464	.645	.727	1.376
	tipe_industri	.831	.747	.231	1.112	.274	.500	1.999
	proporsi_dewan	-.005	.028	-.030	-.176	.861	.737	1.357
	ltr_pddkn	.362	.905	.066	.400	.692	.780	1.282
2	(Constant)	-1.392	5.857		-.238	.814		
	aset	.225	.575	.084	.391	.698	.451	2.216
	profitabilitas	.047	.022	.360	2.094	.043	.707	1.415
	cak_op	-.557	1.183	-.080	-.471	.641	.728	1.373
	tipe_industri	.833	.671	.231	1.242	.222	.602	1.660
	proporsi_dewan	-.005	.027	-.030	-.180	.858	.741	1.350
	ltr_pddkn	.361	.891	.066	.405	.688	.782	1.280
	3	(Constant)	-1.284	5.750		-.223	.825	
aset		.196	.545	.073	.359	.721	.489	2.046
profitabilitas		.046	.022	.359	2.117	.041	.708	1.413
cak_op		-.582	1.160	-.083	-.502	.619	.738	1.355
tipe_industri		.845	.659	.235	1.282	.208	.608	1.644
ltr_pddkn		.425	.807	.078	.527	.601	.929	1.076
4	(Constant)	.714	1.455		.491	.626		
	profitabilitas	.050	.019	.387	2.577	.014	.886	1.129
	cak_op	-.451	1.089	-.065	-.415	.681	.818	1.222
	tipe_industri	.981	.534	.272	1.836	.074	.905	1.105
	ltr_pddkn	.452	.794	.083	.570	.572	.937	1.067
5	(Constant)	.561	1.392		.403	.689		
	profitabilitas	.047	.018	.366	2.616	.013	.997	1.003
	tipe_industri	1.040	.509	.289	2.044	.048	.975	1.025
	ltr_pddkn	.385	.769	.071	.501	.619	.978	1.022
6	(Constant)	.645	1.368		.471	.640		
	profitabilitas	.047	.018	.365	2.635	.012	.997	1.003
	tipe_industri	1.078	.499	.299	2.161	.037	.997	1.003

a. Dependent Variable: bobot_ed

ANOVA^g

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	78.175	7	11.168	1.635	.158 ^a
	Residual	238.996	35	6.828		
	Total	317.171	42			
2	Regression	78.175	6	13.029	1.963	.097 ^b
	Residual	238.997	36	6.639		
	Total	317.171	42			
3	Regression	77.960	5	15.592	2.412	.055 ^c
	Residual	239.211	37	6.465		
	Total	317.171	42			
4	Regression	77.125	4	19.281	3.052	.028 ^d
	Residual	240.047	38	6.317		
	Total	317.171	42			
5	Regression	76.038	3	25.346	4.099	.013 ^e
	Residual	241.133	39	6.183		
	Total	317.171	42			
6	Regression	74.489	2	37.244	6.139	.005 ^f
	Residual	242.683	40	6.067		
	Total	317.171	42			

a. Predictors: (Constant), ltr_pddkn, profitabilitas, tipe_industri, leverage, cak_op, proporsi_dewan, aset

b. Predictors: (Constant), ltr_pddkn, profitabilitas, tipe_industri, cak_op, proporsi_dewan, aset

c. Predictors: (Constant), ltr_pddkn, profitabilitas, tipe_industri, cak_op, aset

d. Predictors: (Constant), ltr_pddkn, profitabilitas, tipe_industri, cak_op

e. Predictors: (Constant), ltr_pddkn, profitabilitas, tipe_industri

f. Predictors: (Constant), profitabilitas, tipe_industri

g. Dependent Variable: bobot_ed

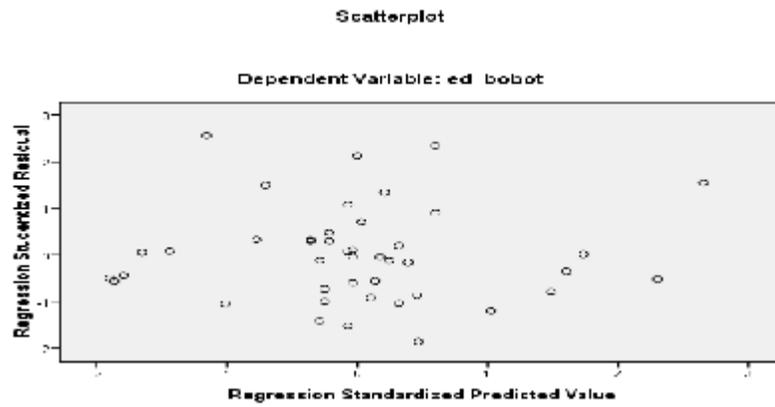
NPar Tests

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		43
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2.40378054
Most Extreme Differences	Absolute	.141
	Positive	.141
	Negative	-.055
Kolmogorov-Smirnov Z		.926
Asymp. Sig. (2-tailed)		.357

a. Test distribution is Normal.

Nilai Asymp. Sig. (2-tailed) menunjukkan 0.357, lebih besar daripada 0.05 sehingga data terdistribusi normal.



Dari grafik tersebut terlihat titik-titik yang tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y, sehingga model regresi layak dipakai.

Descriptives

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
bobot_ed	43	.59	11.21	4.3542	2.74804
Valid N (listwise)	43				

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
aset	80	314993000	312533200000000	14225769568514.78	43604970484591.860
leverage	80	-364.52	1685.94	205.3910	304.90750
profitabilitas	80	-53.61	157.88	17.2469	28.55381
proporsi_dewan	80	.50	100.00	42.4007	14.31798
Valid N (listwise)	80				

T-Test

Group Statistics

profit	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
ED 1	15	5.3453	3.28335	.84776
0	28	3.8232	2.30632	.43585

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
ED	Equal variances assumed	2.281	.139	1.775	41	.083	1.52212	.85761	-.20986	3.25410
	Equal variances not assumed			1.597	21.597	.125	1.52212	.95324	-.45692	3.50116

		Unstandardized Residual
N		43
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2.38545195
Most Extreme Differences	Absolute	.130
	Positive	.130
	Negative	-.055
Kolmogorov-Smirnov Z		.849
Asymp. Sig. (2-tailed)		.467

a. Test distribution is Normal.

Dari tabel di atas menunjukkan nilai probabilitas jauh diatas 0.05, yaitu sebesar 0.467, sehingga dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi secara normal (Ghozali, 2003).

Multikolinearitas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-1.414	6.447				
	Aset	.227	.652	.085	.348	.730	2.778
	Leverage	-1.922E-5	.002	-.002	-.009	.993	1.423
	Profitabilitas	.047	.023	.360	2.054	.048	1.430
	Cak_Op	-.558	1.201	-.080	-.464	.645	1.376
	Tipe_Industri	.831	.747	.231	1.112	.274	1.999
	Proporsi_dewan	-.005	.028	-.030	-.176	.861	1.357
	Latar_penddkn	.362	.905	.066	.400	.692	1.282

a. Dependent Variable: ED

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa tidak ada variabel bebas yang mempunyai nilai *tolerance* kurang dari 0.10, hal ini berarti tidak ada korelasi antar variabel bebas. Hasil perhitungan nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) juga menunjukkan hal yang sama, dimana tidak satupun variabel bebas yang memiliki nilai VIF lebih besar dari 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolinearitas antar variabel bebas maka model regresi layak dipakai.

Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.496 ^a	.246	.096	2.61313	2.136

a. Predictors: (Constant), Latar_penddkn, Profitabilitas, Tipe_Industri, Leverage, Cak_Op, Proporsi_dewan, Aset

b. Dependent Variable: ED

Berdasarkan hasil uji autokorelasi pada tabel di atas, nilai d_{hitung} (*Durbin Watson*) sebesar 2.136 berada di antara d_u dan $4-d_u$ atau $d_u < d_{hitung} < 4-d_u$. Nilai d_u sebesar 1.768 diperoleh dari tabel *Durbin Watson* dengan nilai signifikan 0,01 dan $k = 8$. Setelah nilai d_u diperoleh, maka dapat ditentukan nilai $4-d_u$ sebesar 2.232 ($4 - 1.768$). Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi dalam penelitian ini, sehingga model regresi yang dilakukan layak untuk digunakan.

Heteroskedastisitas



Dari grafik tersebut terlihat titik-titik yang tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y, sehingga model regresi layak dipakai.

Regression

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Latar_Penddkn, Profitabilitas, Tipe_Industri, Leverage, Cak_Op, Proporsi_dewan, Aset ^a		. Enter
2		. Leverage	Backward (criterion: Probability of F-to-remove >= .100).

3		. Proporsi_dewan	Backward (criterion: Probability of F-to-remove >= .100).
4		. Aset	Backward (criterion: Probability of F-to-remove >= .100).
5		. Cak_Op	Backward (criterion: Probability of F-to-remove >= .100).
6		. Latar_Penddkn	Backward (criterion: Probability of F-to-remove >= .100).

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: ED

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
-------	---	----------	-------------------	----------------------------

1	.496 ^a	.246	.096	2.61313
2	.496 ^b	.246	.121	2.57659
3	.496 ^c	.246	.144	2.54267
4	.493 ^d	.243	.163	2.51337
5	.490 ^e	.240	.181	2.48654
6	.485 ^f	.235	.197	2.46314

a. Predictors: (Constant), Latar_Penddkn, Profitabilitas, Tipe_Industri, Leverage, Cak_Op, Proporsi_dewan, Aset

b. Predictors: (Constant), Latar_Penddkn, Profitabilitas, Tipe_Industri, Cak_Op, Proporsi_dewan, Aset

c. Predictors: (Constant), Latar_Penddkn, Profitabilitas, Tipe_Industri, Cak_Op, Aset

d. Predictors: (Constant), Latar_Penddkn, Profitabilitas, Tipe_Industri, Cak_Op

e. Predictors: (Constant), Latar_Penddkn, Profitabilitas, Tipe_Industri

f. Predictors: (Constant), Profitabilitas, Tipe_Industri

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	78.175	7	11.168	1.635	.158 ^a
	Residual	238.996	35	6.828		
	Total	317.171	42			
2	Regression	78.175	6	13.029	1.963	.097 ^b
	Residual	238.997	36	6.639		
	Total	317.171	42			
3	Regression	77.960	5	15.592	2.412	.055 ^c
	Residual	239.211	37	6.465		
	Total	317.171	42			
4	Regression	77.125	4	19.281	3.052	.028 ^d
	Residual	240.047	38	6.317		
	Total	317.171	42			
5	Regression	76.038	3	25.346	4.099	.013 ^e

	Residual	241.133	39	6.183		
	Total	317.171	42			
6	Regression	74.489	2	37.244	6.139	.005 ^f
	Residual	242.683	40	6.067		
	Total	317.171	42			

a. Predictors: (Constant), Latar_Penddkn, Profitabilitas, Tipe_Industri, Leverage, Cak_Op, Proporsi_dewan, Aset

b. Predictors: (Constant), Latar_Penddkn, Profitabilitas, Tipe_Industri, Cak_Op, Proporsi_dewan, Aset

c. Predictors: (Constant), Latar_Penddkn, Profitabilitas, Tipe_Industri, Cak_Op, Aset

d. Predictors: (Constant), Latar_Penddkn, Profitabilitas, Tipe_Industri, Cak_Op

e. Predictors: (Constant), Latar_Penddkn, Profitabilitas, Tipe_Industri

f. Predictors: (Constant), Profitabilitas, Tipe_Industri

g. Dependent Variable: ED

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		

1	(Constant)	-1.414	6.447		-219	.828
	Aset	.227	.652	.085	.348	.730
	Leverage	-1.922E-5	.002	-.002	-.009	.993
	Profitabilitas	.047	.023	.360	2.054	.048
	Cak_Op	-.558	1.201	-.080	-.464	.645
	Tipe_Industri	.831	.747	.231	1.112	.274
	Proporsi_dewan	-.005	.028	-.030	-.176	.861
	Latar_Penddkn	.362	.905	.066	.400	.692
2	(Constant)	-1.392	5.857		-238	.814
	Aset	.225	.575	.084	.391	.698
	Profitabilitas	.047	.022	.360	2.094	.043
	Cak_Op	-.557	1.183	-.080	-.471	.641
	Tipe_Industri	.833	.671	.231	1.242	.222
	Proporsi_dewan	-.005	.027	-.030	-.180	.858
	Latar_Penddkn	.361	.891	.066	.405	.688
	3	(Constant)	-1.284	5.750		-223
Aset		.196	.545	.073	.359	.721
Profitabilitas		.046	.022	.359	2.117	.041
Cak_Op		-.582	1.160	-.083	-.502	.619
Tipe_Industri		.845	.659	.235	1.282	.208
Latar_Penddkn		.425	.807	.078	.527	.601
4	(Constant)	.714	1.455		.491	.626
	Profitabilitas	.050	.019	.387	2.577	.014
	Cak_Op	-.451	1.089	-.065	-.415	.681
	Tipe_Industri	.981	.534	.272	1.836	.074
	Latar_Penddkn	.452	.794	.083	.570	.572

5	(Constant)	.561	1.392		.403	.689
	Profitabilitas	.047	.018	.366	2.616	.013
	Tipe_Industri	1.040	.509	.289	2.044	.048
	Latar_Penddkn	.385	.769	.071	.501	.619
6	(Constant)	.645	1.368		.471	.640
	Profitabilitas	.047	.018	.365	2.635	.012
	Tipe_Industri	1.078	.499	.299	2.161	.037

a. Dependent Variable: ED